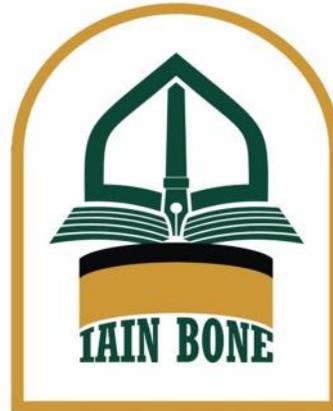


**WARTAWAN DAN PELIPUTAN BERITA  
(Studi Fenomenologi Wartawan Radar Bone)**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone

Oleh

**LINDA**

NIM. 03.16.2001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BONE  
2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Watampone, 04 Agustus 2020

Penulis,

**LINDA**

NIM: 03.16.2001

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Linda**, NIM: 03.16.2001. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, setelah meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul “*Wartawan dan Peliputan Berita (Studu Fenomenologi Wartawan Radar Bone)*”, menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk *dimunqasyahkan*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 04 Agustus 2020

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. HJ. FATIMAH,S.S., M.Hum.**  
**NIP. 197504182006042002**

**JUNAID BIN JUNAID,S.Ag., M.Th.I.**  
**NIP. 197304231998021001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Wartawan dan Peliputan Berita (Studi Fenomenologi Wartawan Radar Bone)** yang disusun oleh saudari **Linda**, NIM: 03.16.2002 mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Agustus 2020 M bertepatan dengan tanggal 08 Muharram 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Sosial.

Bone, 27 Agustus 2020 M  
08 Muharram 1442 H

### DEWAN PENGUJI :

Ketua : Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag. (.....)  
Sekretaris : Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag. (.....)  
Munaqisy I : Dr. Kurniati Abidin, S.Sos.,M.Si. (.....)  
Munaqisy II : Andi Nur Aisyah Rusnali, M.I.Kom(.....)  
Pembimbing I : Dr. Hj. Fatimah,S.S., M.Hum. (.....)  
Pembimbing II : Junaid Bin Junaid, S.Ag., M.Th.I. (.....)

Diketahui oleh:

Dekan FUD IAIN Bone

**Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag.**

**NIP. 197303232000031004**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه

أجمعين أما بعد

Puji syukur patut kita panjatkan kepada Allah Swt, karena dengan karunia dan rahmatnya kita dapat diberi kesehatan untuk menjalankan aktivitas kita, terlebih atas hidayah dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Hanya kepada-Nya penulis memohon ampunan atas dosa dan khilaf, bila tulisan ini ada kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Manusia hanya makhluk yang tidak sempurna, penuh kekurangan, tempat noda dan dosa.

Menyadari bahwa eksistensi dasar kemanusiaan kita, sebagai makhluk yang diciptakan dari Kemahakuasaan Sang Pencipta, maka patutlah diucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Wartawan dan Peliputan Berita (Studi Fenomenologi Wartawan Radar Bone)” selesai pada waktunya. Begitu juga, sebagai hamba Allah Swt yang telah menjadikan panutannya kepada seorang Rasul, Muhammad Saw. Maka patutlah menyampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. yang telah membuka jalan terang bagi kehidupan manusia. Dengan ruh keagungan-Nya yang senantiasa mengiringi setiap langkah kehidupan manusia. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafa’at beliau di hari akhir kelak. Aamiin....

Penulis menyadari bahwa, dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materil maupun moril, sehingga dapat terwujud sebagaimana adanya. Demikian juga kepada mereka yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta iringan doa keselamatan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Sanuddin Dg. Patanra dan Ibunda Hj. Arni Dg. Macenning yang selalu menjadi motivasi penulis untuk selalu berjuang, kakak tercinta Arjun serta seluruh keluarga yang selalu mengiringi dengan kasih sayang, doa serta memberi dukungan, baik moral, spiritual maupun material.
2. Bapak Prof. Dr. A.Nuzul, S.H. M.Hum selaku Rektor IAIN Bone serta para Wakil Rektor I, II, dan III, yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan serta nasihat, bimbingan dan petunjuk bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
3. Bapak Dr. Ruslan, S.Ag, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, selaku dekan 1 yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis.
4. Ibu Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Bone beserta seluruh staf yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Fatimah,S.S., M.Hum. selaku pembimbing I, dan bapak Junaid Bin Junaid,S.Ag., M.Th.I. selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk arahan, saran,

sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar. Atas kesabaran dan motivasinya penulis sampaikan banyak terima kasih.

6. Bapak Junaid bin Junaid, S.Ag., M.Th.I. selaku penasehat akademik KPI kelompok satu yang senantiasa membimbing serta mengarahkan kami selama bangku perkuliahan sampai pada tahap akhir perkuliahan.
7. Ibu Mardhaniah, S.Ag., S.Hum., M.Si selaku kepala Perpustakaan IAIN Bone dan seluruh Staf, yang telah memberikan pelayanan dan bantuan informasi melalui buku-buku perpustakaan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang ada di Radar Bone yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Kepala dan seluruh Staf Bagian Akademik dan Fakultas, yang telah memberikan pelayanan administrasi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Para Dosen dan asisten dosen, serta karyawan yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas mahasiswa di lingkungan IAIN Bone.
11. Saudara tak sedarah terkhusus Komunikasi Penyiaran Islam kelompok 1, teman dan sahabat terbaik saya, tetap solid yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa Keluarga Besar Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2016 yang saling mendukung dan memberi motivasi serta bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Sahabat-sahabat saya Lilis Ariska, Suprianto Nahar, Sunarti dan Wahdaniar yang selalu menemani serta memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

14. Serta adik-adik mahasiswa dan para senior alumni serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuannya mendapatkan imbalan pahala di sisi Allah Swt, dan penulis sangat berharap semoga skripsi ini bermanfaat adanya, terutama bagi pribadi penulis.

Terakhir, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kebaikan karya ilmiah selanjutnya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wacana keilmuan kita semua, khususnya penulis sendiri dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone pada umumnya.

Bone, 04 Agustus 2020

Penyusun,

**LINDA**  
NIM: 03.16.2001

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Linda

NIM : 03.16.2001

Judul Skripsi : “Wartawan dan Peliputan Berita (Studi Fenomenologi Wartawan Radar Bone)”

---

---

Skripsi ini membahas tentang wartawan dan peliputan berita (studi fenomenologi wartawan Radar Bone). Tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui bagaimana proses peliputan berita di Radar Bone, 2). Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat seorang wartawan dalam peliputan berita, 3). Untuk mengetahui cara wartawan mengatasi faktor penghambat dalam peliputan berita.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *field research* (riset lapangan), metode yang digunakan dengan melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di perusahaan surat kabar Radar Bone yang terletak di jalan MT. Haryono kab. Bone. Sumber data dalam penelitian ini adalah wartawan Radar Bone yang berjumlah 7 orang. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan nyata wartawan dan lingkungan Radar Bone dengan maksud dan tujuan menemukan fakta yang kemudian menuju pada identifikasi dan pada akhirnya menuju pada penyelesaian masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1). Wartawan Radar Bone pada saat proses peliputan berita terlebih dahulu melakukan yang namanya rapat redaksi untuk menentukan perencanaan, melakukan persiapan dan penentuan ide-ide tentang topik yang akan diliput di media. 2). Faktor pendukung dalam peliputan berita yang dibutuhkan oleh wartawan yaitu a). peralatan komunikasi dan b). kartu pers. Sedangkan faktor penghambat yang sering dihadapi wartawan Radar Bone yaitu a). lokasi yang sulit dijangkau, b). narasumber yang susah untuk ditemui dan c). adanya deadline. 3). Dengan melihat beberapa faktor penghambat dalam peliputan berita maka solusi untuk mengatasinya adalah dengan menghubungi narasumber menggunakan via telepon ataupun *whatshap* agar mempermudah mendapatkan informasi untuk memenuhi deadline setiap harinya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK .....	xviii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-7</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Definisi Operasional .....	4
D. Tujuan Dan Kegunaan .....	6
E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8-36</b>
A. Kajian Penelitian Sebelumnya.....	8
B. Kajian Teoritis .....	11
C. Kerangka Pikir .....	35

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37-45</b>
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Pendekatan Penelitian .....	37
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Data dan Sumber Data .....	39
E. Instrumen Penelitian .....	41
F. Penentuan Informan.....	42
G. Teknik Pengumpulan Data.....	43
H. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46-90</b>
A. Gambaran Umum Radar Bone .....	46
B. Hasil Penelitian.....	51
C. Pembahasan .....	87
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91-93</b>
A. Simpulan .....	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We

هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>Kasrah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... أَ ... يَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
رِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dommah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

فَيْلَمَاتٍ: qīla

يَمُوتُ: yamūtu

#### 4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat tharakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu di transliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

Jika huruf يَ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī. Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyyatau ‘Aly)  
عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (az bukanasy-syamsu)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (-zalzalāh)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*  
النَّوْءُ : *al-nau‘*  
شَيْءٌ : *syai‘un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilāl al-Qur'āin*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

### 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

*بِاللهِ billāh* دِينُ اللهِ *dinullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

*هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fi raḥmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣir al-Din al-Ṭūsi

Abū Naṣr al-Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)  
Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata ‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihiwasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS Al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
- HR = Hadis Riwayat

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang sangat penting terbukti dalam kehidupan sehari-hari, dimana kita selalu berinteraksi dengan sesama. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap saja, melainkan bisa berupa gerakan tubuh, seperti senyuman, anggukan kepala, sikap badan dan lainnya yang memberikan makna yang sama dengan si penerima pesan. Sebuah pesan dapat secara cepat tersampaikan kepada masyarakat luas melalui sebuah media yang disebut sebagai media massa.

Menurut Bittner komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*).<sup>1</sup> Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa komunikasi massa adalah pesan atau informasi yang disampaikan menggunakan media yang dilihat oleh banyak orang. Media yang dimaksud yaitu media cetak (seperti majalah, koran dan surat kabar), media elektronik (seperti radio, TV, film atau video), dan media siber (seperti media sosial, website, portal, berita dan blog).

Perkembangan media diawali dengan munculnya media cetak yang disebut dengan surat kabar, yang ditulis lalu dicetak setelah teknologi percetakan berkembang, kemudian muncul pula majalah, radio, televisi, dan terakhir internet.

---

<sup>1</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), h. 1.

Pada tahun 1828 di Jakarta diterbitkan *Javasche Courant* yang isinya memuat berita resmi pemerintahan. Kemudian pada tahun 1835 di Surabaya terbitlah *soerabajasch Advententieblad*. Keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang selama enam priode.<sup>2</sup>

Salah satu media komunikasi yang berkembang pesat dengan seiring kemajuan teknologi komunikasi adalah surat kabar. Surat kabar tetap dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu media penting untuk menerima informasi. Surat kabar juga memiliki kelebihan dapat dikonsumsi berulang-ulang, mampu mempertahankan eksistensi di tengah masyarakat, bahasa tulisan yang digunakan mudah dipahami, lebih mudah dan cocok dibawa ke mana-mana dan dapat dibaca di berbagai tempat.

Perkembangan media di Indonesia bisa dikatakan sangat pesat, bukan saja di wilayah perkotaan tapi sudah merambah sampai wilayah pedesaan. Salah satu wilayah di Indonesia yang telah memiliki media massa lokal yaitu kabupaten Bone. Media cetak lokal atau yang lebih dikenal dengan Radar Bone merupakan media cetak lokal satu-satunya yang ada di kabupaten Bone Sulawesi Selatan yang telah memproduksi berbagai macam berita.

Informasi yang didapatkan adalah hasil kerja keras dari seorang wartawan dalam mengumpulkan informasi yang dikemas menjadi sebuah berita yang dimuat di surat kabar. Proses pembuatan berita mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan memberi andil bagaimana realitas tersampaikan kepada pembaca.

---

<sup>2</sup> Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa* (Bandung: Simbiosis Rekatam Media, 2015), h. 105.

Pekerjaan umum wartawan adalah menyampaikan informasi hasil reportasenya kepada khalayak dengan aktual, penting, jelas dan akurat . Dengan demikian mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha menyampaikan realita, yaitu menyusun fakta yang dikumpulkan ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan dari keduanya (*news feature*).

Dalam mencari informasi, seorang wartawan pasti sering mengalami hambatan, baik hambatan internal, wartawan amplop atau hadia gratis, narasumber, dan bahkan hambatan dari proses peliputan beritanya. Hambatan internal dalam peliputan tidak semata-mata datang dari diri wartawan, tetapi sering terjadi karena situasi jarak tempuh lokasi itu sendiri.

Hambatan yang sering dialami oleh seorang wartawan dalam meliput berita yaitu kurangnya informasi yang didapat di lapangan karena terkendala oleh beberapa faktor, contohnya saat terjadi pembunuhan. Di mana kejadian tersebut terjadi pada malam hari sehingga tidak ada yang melihat kejadian tersebut. Sehingga wartawan kewalahan dalam mendapatkan informasi, saat wartawan ingin mewawancarai pelaku, pelaku tidak mau memberikan informasi kepada wartawan karena takut informasi tersebut akan diketahui oleh banyak orang dan informasi tersebut akan semakin menjerat pelaku dengan hukuman yang lebih berat. Pada saat wartawan ingin mewawancarai tetangga korban atau kerabat pelaku terkadang narasumber tidak mau diwawancarai dengan alasan sibuk atau takut ikut terlibat dengan kasus tersebut.

Berdasarkan dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Wartawan dan Peliputan Berita (Studi Fenomenologi wartawan Radar Bone)”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini tentang wartawan dan peliputan berita (studi fenomenologi wartawan Radar Bone) dengan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peliputan berita di Radar Bone?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi wartawan dalam peliputan berita di Radar Bone?
3. Bagaimana wartawan mengatasi faktor penghambat dalam peliputan berita di Radar Bone?

### ***C. Definisi Operasional***

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang keliru terhadap judul draf, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan makna beberapa kata-kata yang di anggap perlu, sebagai berikut:

Wartawan adalah orang yang bekerja membantu, meliput, kemudian menulis berita tersebut<sup>3</sup> hingga menjadi informasi yang layak dan penting untuk disampaikan

---

<sup>3</sup> Fitriyan Denis, *Bekerja Sebagai Wartawan* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama: 2007), h. 2.

kepada khalayak. Wartawan dianggap sebagai mata dan telinga bagi media informasi dan sekaligus juga bagi pembaca.<sup>4</sup>

Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca<sup>5</sup> mengenai opini atau fakta atau keduanya, yang menarik perhatian dan dianggap penting oleh khalayak.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.<sup>6</sup> Media informasi yang marak digunakan sekarang yaitu media elektronik dan media siber. Walaupun kedua media tersebut sekarang ini digemari di kalangan remaja tetapi media cetak tidak ketinggalan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak.

Radar Bone merupakan salah satu media cetak yang ada di Kabupaten Bone yang masih bertahan dan eksis di kalangan masyarakat hingga sekarang ini. Walaupun perkembangan media lain seperti media elektronik dan media siber semakin maju tetapi, Radar Bone masih tetap mempertahankan media cetak sebagai media informasi.

---

<sup>4</sup> Fajar Junaidi, *Manajemen Media Massa Teori, Aplikasi, dan Riset* (Cet. 1, Yogyakarta: Mata Padi Presindo: 2012), h. 62.

<sup>5</sup> Juwito, *Menulis Berita dan Feature's* (Surabaya: Unesa University Press: 2008), h. 42.

<sup>6</sup> Hafied Cangra, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. 15, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2002), h. 140.

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan***

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses peliputan berita di Radar Bone.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada wartawan dalam peliputan berita di Radar Bone.
- c. Untuk mengetahui cara wartawan mengatasi faktor penghambat dalam peliputan berita di Radar Bone.

##### 2. Kegunaan Penelitian

###### a. Kegunaan Teoritis

1. Untuk menambah wawasan terkait wartawan dan peliputan berita (studi fenomenologi wartawan Radar Bone), khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.
2. Sebagai sumbangsih referensi mengenai wartawan dan peliputan berita (studi fenomenologi wartawan Radar Bone).

###### b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan hambatan yang dihadapi wartawan dalam peliputan berita. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan selanjutnya.

### ***E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi***

Bagian pokok atau isi skripsi terdiri atas lima (5) bab, yakni:

#### 1. Bab I Pendahuluan

Isi bab pendahuluan adalah menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, serta garis-garis besar isi skripsi.

#### 2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini berisi uraian tentang hasil penelusuran peneliti tentang penelitian yang telah/pernah dilakukan oleh orang lain dan pemaparan berbagai teori yang digunakan berdasarkan bacaan terhadap ragam bahan pustaka yang digunakan oleh penulis.

#### 3. Bab III Metode Penelitian

Bab yang memuat tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

#### 4. Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang sejarah tempat penelitian, gambaran umum tempat penelitian, pengolahan bahan penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

#### 5. Bab V Penutup

Pada bagian ini merupakan bab yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Kajian Penelitian Sebelumnya***

Salah satu syarat yang harus dipenuhi seorang peneliti untuk menunjukkan keaslian suatu penelitian yang dilakukan yaitu menegaskan perbedaannya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan. Setelah peneliti mencari dan mencermati hasil penelitian yang berkaitan dengan wartawan dan peliputan berita (studi fenomenologi wartawan Radar Bone), penulis tidak menemukan judul yang sama. Namun dalam penelitian ini mempunyai relevansi dengan sejumlah tulisan yang ada. Adapun penelusuran terkait hasil-hasil penelitian yang dilakukan ini, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siska Yunita, Mahasiswi Universitas Komputer Indonesia. Dalam skripsinya “Hambatan Jurnalis Media dalam Menjalankan Tugas Jurnalistiknya (Studi Deskriptif Megenai Hambatan Jurnalis Harian Pagi Tribun Jabar dalam Menjalankan Tugas Jurnalistiknya)”. Dalam skripsi tersebut penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui hambatan seorang jurnalis media dalam mengumpulkan informasi yang akan disampaikan kepada khalayak. Karena tidak semua masyarakat mengetahui apa saja yang dilalui oleh seorang jurnalis untuk menghasilkan berita. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa hambatan pada seorang jurnalis terbagi menjadi empat yaitu hambatan teknis, non teknis, eksternal dan internal. Dampak dari hambatan tersebut berpengaruh kepada kinerja

seorang jurnalis dan hasil dari berita. cara menghindari hambatan dengan cara tidak melanggar kode etik dan menanggulangi hambatan. <sup>1</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Sily Putri Kusuma Wardani, yang berjudul “Opini Wartawan Terhadap Faktor Penghambat dalam Peliputan Berita (Studi Kasus wartawan Radar Malang)” Tahun 2010. Dalam skripsi tersebut membahas tentang opini wartawan mengenai beberapa faktor penghambat dalam peliputan berita yang dialami oleh wartawan Radar Malang. Hasil penelitiannya seperti kode etik jurnalistik, kendala internal, *off the record* dan embargo, narasumber, amplop, hadiah gratis dan deadline. Di mana seorang wartawan harus mengatasi hambatan-hambatan yang dialami saat peliputan berita karena dengan adanya hambatan tersebut membuat wartawan kesusahan dalam meliput dan jika seorang wartawan lambat dalam meliput akan membuat berita atau informasi yang ingin disampaikan akan basi dan tidak memiliki nilai berita. Dengan melihat beberapa faktor penghambat dalam peliputan berita maka solusi untuk mengatasinya adalah diadakan rolling atau pergantian bidang dari satu bidang ke bidang lainnya, mendekatkan diri atau mencoba mencari cara agar lebih dekat dengan beberapa narasumber, lebih memahami tentang kode etik jurnalistik dan penulisan yang sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Siska Yunita, “Hambatan Jurnalis Media dalam Menjalankan Tugas Jurnalistiknya (Studi Deskriptif Megenai Hambatan Jurnalis Harian Pagi Tribun Jabar Dalam Menjalankan Tugas Jurnalistiknya)”, (Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia, 2017), h. 1.

<sup>2</sup> Sily Putri Kusuma Wardani, “Opini Wartawan terhadap Faktor Penghambat dalam Peliputan Berita (Studi Kasus Wartawan Radar Malang)”, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), h. 2.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ersya Devita Arditika, NIM. 1154050061, Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsinya yang berjudul “Perspektif Wartawan Harian Umum Tribun Jabar Mengenai Hambatan Peliputan Berita Politik”, skripsi ini membahas tentang kebutuhan masyarakat akan informasi sangatlah meningkat. Maka dari itu dibutuhkan wartawan yang sangat menjunjung tinggi kebenaran dan keakuratan dalam suatu berita memberi informasi yang benar adanya sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam setiap hambatan dan tantangan berarti memberikan atau menawarkan sebuah peluang bagi wartawan yang meningkatkan nilai beritanya dengan benar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana wartawan menghadapi hambatan dalam peliputan berita politik dalam pandangan dan tanggapan wartawan media cetak dan dapat menemukan solusinya. Hasil penelitian membuktikan bahwa hambatan peliputan berita politik yang ditemui wartawan diantaranya, narasumber, data, isu, dan jarak tempuh liputan yang jauh. Cara mengatasi hambatan dalam peliputan yaitu harus bisa memilah-milah narasumber yang kredibel dan kompeten dalam bidangnya, serta bisa melobi narasumber dari jauh-jauh hari, melakukan pemetaan sebelum peliputan, dan mendalami isu yang akan diliput.<sup>3</sup>

Berdasarkan dari ketiga hasil kajian kepustakaan di atas bahwa hasil penelitiannya cenderung meneliti faktor penghambat dalam peliputan berita nasional,

---

<sup>3</sup> Ersya Devita Arditika, “Persepsi Wartawan Harian Umum Tribun Jabar Mengenai Hambatan Peliputan Berita Politik”, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), h. 1.

sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang hambatan wartawan yang ada di media cetak lokal yang jangkauan peliputannya lebih sempit dan penelitian yang diambil tidak memiliki kesamaan objek. Penelitian yang dilakukan oleh Ersya Devita Arditika membahas tentang peliputan berita dibidang politik sedangkan peneliti membahas tentang peliputan berita secara umum. Sedangkan persamaan penelitian ketiga tinjauan pustaka diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang hambatan yang dilalui oleh wartawan dalam meliput berita.

### ***B. Kajian Teoritis***

Penelitian ini menggunakan dua teori yakni Teori *Agenda Setting* dan Teori *spiral kebisuan*. Kedua teori ini merupakan teori yang berhubungan dengan media massa yang berpengaruh besar dalam penyampaian informasi kepada khalayak.

Teori *agenda setting* pertama kali dikemukakan oleh McComb dan Donald L. Shaw dalam *Public Opinion Quarterly* terbitan tahun 1972 berjudul *The Agenda Setting Function of Mass media*. Kedua pakar tersebut mengemukakan bahwa “jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting.” Teori ini dilandasi oleh hasil studi mengenai pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 1968. Teori agenda setting menggambarkan besarnya pengaruh media dan kemampuannya untuk “menceritakan” isu-isu apa yang penting. Isu-isu atau individu yang dipilih media untuk dipublikasikan, akhirnya menjadi isu dan individu yang dipikirkan dan dibicarakan oleh khalayak. Disimpulkan bahwa meningkatnya nilai penting suatu

topik pada media massa menyebabkan meningkatnya nilai penting topik tersebut pada khalayak. Studi selanjutnya dari McComb dan Shaw menunjukkan bahwa meskipun surat kabar dan televisi sama-sama mempengaruhi agenda politik pada khalayak, ternyata surat kabar pada umumnya lebih efektif dalam menata agenda daripada televisi.<sup>4</sup>

Teori spiral kebuisan dikembangkan oleh Elizabeth Noelle Neumann. Teori ini berpendapat bahwa media memiliki efek yang sangat kuat dalam membentuk opini publik. Menurut teori spiral kebuisan, ada tiga karakteristik komunikasi massa yang dapat berpengaruh pada opini publik, yaitu kumulasi atau penumbunan, ubiquitas (keberadaan media yang selalu ada dimana-mana, konsonansi atau persesuaian antara apa yang disampaikan media massa dengan opini publik. Media massa memainkan peran penting, sebab media berfungsi sebagai sumber informasi, dimana orang mencari distribusi opini publik. Media massa dapat mempengaruhi spiral kebuisan dengan tiga cara, yaitu:

- a) Media membentuk kesan-kesan tertentu tentang opini mana yang dominan,
- b) Media membentuk kesan-kesan tertentu tentang opini yang sedang naik atau berkembang,
- c) Media membentuk kesan tentang opini yang mutlak diperhatikan khalayak tanpa menampilkannya secara khusus.

---

<sup>4</sup> Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. *Theories of Human Communication* (USA: Thomson Wadsworth, 2005), h. 10.

Istilah spiral kebisan diberikan didasarkan pada logika bahwa semakin tersebar opini yang dominan oleh media massa dalam masyarakat maka semakin senyap pula suara perseorangan yang bertentangan dengan opini mayoritas tersebut.<sup>5</sup>

### ***C. Kajian Konseptual***

#### **1. Wartawan**

Wartawan atau jurnalis adalah, orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan atau dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini dapat diaplikasikan dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, film, dokumentasi, dan internet.

Pengertian Wartawan tercantum dalam undang-undang No.40/1999 tentang pers bab I pasal I ayat 4. Wartawan adalah orang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Dengan demikian, siapapun yang melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan warta atau berita, biasa disebut wartawan, baik mereka yang bekerja pada surat kabar, majalah, radio, televisi, film, maupun kantor berita. Mereka yang bekerja di surat kabar atau majalah, biasanya disebut atau dikelompokkan sebagai wartawan media cetak. Sebaliknya, mereka yang bekerja sebagai wartawan di radio, televisi, atau film, disebut sebagai wartawan elektronik, sedangkan yang bekerja dikantor-kantor berita disebut wartawan kantor berita.<sup>6</sup>

Profesi wartawan bukan hanya sekedar mengandalkan keterampilan, ia harus memiliki watak, semangat dan cara yang berbeda sebagai pejuang. Masyarakat selalu

---

<sup>5</sup> Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. *Theories of Human Communication* (USA: Thomson Wadsworth, 2005), h. 12.

<sup>6</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 13.

memandang wartawan sebagai profesi. Pekerjaan wartawan menuntut keahlian khusus dan mengatur norma-norma perilaku dan dititikberatkan kepada khalayak. Selain itu, wartawan harus memiliki landasan unsur-unsur yang sehat tentang etika dan rasa tanggung jawab atas perkembangan budaya masyarakat dimana wartawan itu bekerja.

a. Jenis-jenis wartawan

Menurut Riyati Irawan terdapat empat jenis wartawan yaitu:

1) Wartawan Profesional

Adalah wartawan yang memahami tugasnya dengan baik untuk memaksimalkan isi berita sesuai dengan fakta yang ada dan menggunakan bahasa yang baik dan benar yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan memenuhi etika.

2) Wartawan *Freelance*

Adalah wartawan yang tidak terikat pada satu penerbitan atau satu surat kabar saja. Umumnya wartawan *freelance* mencari berita dan nantinya berita tersebut disalurkan ke berbagai media.

3) Koresponden

Adalah wartawan yang bertugas di daerah dan merupakan daerah yang berbeda dengan kantor pusat penerbit berita. Koresponden bertugas mencari berita yang nantinya akan dikirimkan melalui sarana komunikasi seperti telepon, faksimili, email dan lain-lain.

#### 4) Wartawan kantor berita

Wartawan yang bertugas mencari berita untuk satu kantor berita dan nantinya akan disalurkan atau dijual ke berbagai lembaga penerbitan yang membutuhkan.<sup>7</sup>

#### b. Sifat dan Ketentuan Dasar Wartawan

Sifat dan ketentuan dasar wartawan dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) harus selalu penasaran dan ingin mengorek hal-hal penting yang akan, sedang maupun telah terjadi
- 2) harus menguasai betul bahasa nasional dan memahami bahasa jurnalistik dengan baik.
- 3) Harus memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan budaya yang cukup.
- 4) Harus mampu melati disiplin pribadi, tempat waktu dan selalu membawa perlengkapan tulis-menulis setiap mencari bahan berita.<sup>8</sup>

#### c. Tugas Wartawan

Wartawan memiliki beberapa tugas yaitu sebagai berikut:

- 1) Peliput, seorang wartawan berfungsi meliput setiap peristiwa yang terjadi untuk dijadikan bahan berita.
- 2) Penyusun, peristiwa yang telah diliput akan disusun menjadi suatu berita yang telah diliput akan disusun menjadi suatu berita yang menarik untuk publik.

---

<sup>7</sup> Riyati Irawan, *Tanya Jawab Jurnalistik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 43.

<sup>8</sup> Riyati Irawan, *Tanya Jawab Jurnalistik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 44.

- 3) Penyebaran informasi, berita yang telah disusun akan disampaikan kepada publik, berita itu menjadi informasi untuk mereka.<sup>9</sup>

## 2. Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan TV.<sup>10</sup> Quail menyatakan bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. Media juga dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial baik secara individu maupun kolektif, dimana media menyajikan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaur dengan berita dan hiburan.<sup>11</sup>

Pada pengertian lain, media ialah saluran penyampai pesan dalam komunikasi antar manusia. Media massa adalah perpanjangan alat indera manusia. Melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Untuk khalayak informasi itu dapat membentuk, mempertahankan atau mendefinisikan citra.

Pers nasional memiliki fungsi sebagaimana yang tercantum dalam pasal 3 ayat 1 yaitu “pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan,

---

<sup>9</sup> Riyati Irawan, *Tanya Jawab Jurnalistik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 45.

<sup>10</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2002), h. 134.

<sup>11</sup> Daniel Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 3.

hiburan dan kontrol sosial. Informasi yang dulunya rahasia, sekarang telah menjadi makanan publik, bahkan saat ini kita bisa mengakses informasi sangat cepat padahal dulunya sangat sulit. Media yang memiliki cakupan sangat luas yaitu seperti, televisi, radio, koran, majalah, dan internet. Masing-masing media ini memiliki distribusi luas dan mengantarkan informasi yang mudah dijangkau dan diakses oleh publik.<sup>12</sup>

#### a. Fungsi Media Massa

Pada dasarnya media massa mempunyai 4 fungsi, yaitu fungsi edukasi, informasi, hiburan dan pengaruh. Berikut penjelasan masing-masing dari fungsi tersebut.

- 1) Fungsi edukasi, yaitu media massa berfungsi sebagai agen atau media yang memberikan pendidikan kepada masyarakat, sehingga keberadaan media massa tersebut menjadi bermanfaat karena berperan sebagai pendidikan masyarakat. Maka dari pada itu, lewat acara-acaranya, media massa diharapkan memberikan pendidikan kepada masyarakat.
- 2) Fungsi informasi, yaitu media massa berperan sebagai pemberi atau penyebar berita kepada masyarakat atau komunikatornya, media elektronik misalnya memberikan informasi lewat acara berita, atau informasi lain yang dikemas lewat acara ringan, sehingga media massa berperan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.

---

<sup>12</sup> Firsan Nova, *Crisis Public Relations* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 204.

- 3) Fungsi hiburan, yaitu media massa berperan menyajikan hiburan kepada komunikatornya atau dalam hal ini masyarakat luas. Hiburan tersebut misalnya acara musik, komedi dan lain sebagainya.
- 4) Fungsi pengaruh, yaitu bahwa media massa berfungsi memberikan pengaruh kepada masyarakat luas lewat acara atau berita yang disajikan, sehingga dengan adanya media massa diharapkan masyarakat dapat terpengaruh oleh berita yang disajikan. Misalnya ajakan pemerintah untuk mengikuti pemilihan umum, maka diharapkan masyarakat akan terpengaruh dan semakin berpartisipasi untuk mengikuti pemilu.<sup>13</sup>

Media massa menjalankan fungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Melalui media, masyarakat dapat menyetujui atau menolak kebijakan pemerintah. Lewat media pula berbagai inovasi atau pembaharuan bisa dilaksanakan masyarakat. Berbagai keinginan, aspirasi, pendapat, sikap perasaan manusia bisa disebarluaskan melalui pers.

#### b. Jenis-Jenis Media Massa

Jenis-jenis media massa dibedakan menjadi tiga jenis yakni antara lain:

##### 1) Media cetak

Media cetak adalah segala barang cetak yang dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Sekurang-kurangnya terdapat tiga jenis media cetak yang beredar di masyarakat, antara lain surat kabar, majalah, dan buku. Sejak masa awal perkembangannya hingga saat ini, ketiga jenis media cetak tersebut telah mengalami

---

<sup>13</sup> Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 11.

berbagai perubahan yang amat besar. Dari sisi perwajahan, bahasa, dan kualitas pesan, semuanya telah berubah sejalan dengan perubahan masyarakat dan kemajuan teknologi pendukungnya.<sup>14</sup>

a) Surat kabar

Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja diseluruh dunia untuk diketahui pembaca.<sup>15</sup>

Pada awal perkembangannya di Italia, surat kabar dalam bentuk *posted bulletins* tumbuh secara bertahap, mulai dari bentuk yang amat sederhana lembaran-lembaran kertas yang dipublikasikan secara lokal hingga dalam bentuknya seperti yang sekarang dapat dilihat, dengan jumlah halaman yang banyak, serta distribusi wilayah yang luas.

b) Majalah

Selain surat kabar, bentuk media cetak yang berkembang adalah majalah dan juga tabloid. Secara mendasar majalah dan tabloid dikelola dengan manajemen yang hampir serupa dengan surat kabar, namun dengan beberapa variasi yang membedakan dengan surat kabar. Majalah dan tabloid umumnya lebih menekankan pada pemberitaan yang lebih bergaya *feature* dan mendalam.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 228.

<sup>15</sup> Uchjana Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 241.

<sup>16</sup> Fajar Junaedi, *Manajemen Media Massa* (Yogyakarta: Buku Litera, 2014), h. 58.

### c) Buku

Buku menawarkan informasi penting tentang ilmu pengetahuan, menyajikan hiburan bagi para pembacanya, menjadi teman yang paling dekat dengan para penggemarnya. Berbeda dengan radio dan televisi, buku dapat dinikmati berulang-ulang. Karenanya ia mampu melakukan reformasi peradaban manusia.<sup>17</sup>

### 2) Media Elektronik

Setelah media cetak, muncullah media elektronik pertama yaitu radio. Sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampaian pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi proklamasi kemerdekaan media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita. Setelah itu muncul televisi yang lebih canggih bisa menayangkan gambar. Yaitu sebagai media massa audio visual.<sup>18</sup>

### 3) Media online

Media online disebut juga cyber media (media siber), media internet, dan media baru, dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Media online bisa dikatakan sebagai media generasi ketiga setelah media cetak, dan media elektronik. Media online sangat erat kaitannya dengan internet, karena internet merupakan induk utama dari tersebarnya informasi-

---

<sup>17</sup> Asep Saiful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), h. 29.

<sup>18</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 74.

informasi berbasis online. Internet merupakan sebuah media dengan segala karakteristiknya. Internet memiliki teknologi, cara penggunaan, lingkup layanan, isi dan *image* tersendiri.<sup>19</sup>

### c. Teknik Peliputan Berita

Dalam pencarian berita, seorang wartawan atau reportase memperoleh bahan berita melalui liputan atau mencari tahu secara langsung ke lapangan. Menurut AS Haris Sumandiria, berita yang baik adalah hasil perencanaan yang baik. Kita harus bisa mencari dan menciptakan berita<sup>20</sup>.

Proses pencarian dan penciptaan berita diduga dimulai dari ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi (rapat perencanaan berita/ rapat peliputan/ rapat rutin wartawan dibawah koordinasi koordinator liputan). Rapat biasanya dilaksanakan sore atau malam hari, dihadiri seorang atau beberapa redaktur. Dalam rapat ini, setiap reporter atau wartawan mengajukan usulan liputan.

Namun, untuk berita yang bersifat tak diduga atau tiba-tiba, reporter atau wartawan harus pandai-pandai berburu/hanting. Sebagai pemburu, wartawan harus memiliki beberapa kemampuan dasar, yaitu memiliki kepekaan berita yang tajam (*sense of news*), daya pendengaran berita yang baik (*hear of news*), mengembangkan daya penciuman berita yang tajam (*nioseof news*), mempunyai tatapan penglihatan berita yang jauh dan jelas (*news seeing*), piawai dalam melatih indra perasa berita

---

<sup>19</sup>Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 28.

<sup>20</sup> AS Haris Sumandiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 94.

(*news filling*), dan senantiasa diperkaya dengan berbagai pengalaman berita yang dipetik dan digali langsung dari lapangan (*news experience*).<sup>21</sup>

Terdapat tiga teknik peliputan berita, diantaranya:

1) Reportase

Kegiatan jurnalistik yang meliputi langsung ke lapangan atau ke TKP (Tempat Kejadian Perkara). Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian, lalu memulai proses peliputan, mengumpulkan data dan fakta seputar peristiwa tersebut. Data dan fakta tersebut harus memenuhi unsur 5W+ 1H.

2) Wawancara

Semua jenis peliputan berita memerlukan proses wawancara (*interview*) dengan sumber berita/narasumber. Wawancara merupakan kegiatan komunikasi melalui proses pertukaran informasi antara wartawan dengan narasumber.<sup>22</sup> Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data mengenai suatu masalah/ kejadian dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Menurut Masri Sareb Putra menyatakan bahwa terdapat 2 teknik atau persiapan sebelum melakukan wawancara yaitu menyiapkan alat tulis dan rekaman, dan yang kedua menyiapkan pertanyaan.

---

<sup>21</sup> AS Haris Sumandiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 96.

<sup>22</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 212.

### 3) Riset kepustakaan

Riset kepustakaan (studi literatur) adalah teknik peliputan/pengumpulan data dengan mencari klipings koran, makalah-makalah, atau artikel koran, menyimak brosur-brosur, membaca buku, atau menggunakan fasilitas internet.<sup>23</sup>

#### d. Proses Peliputan Berita

Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca mengenai opini atau fakta atau keduanya, yang menarik perhatian dan dianggap penting oleh khalayak.<sup>24</sup>

Proses peliputan berita adalah rangkaian tindakan berupa mencari bahan yang akan dijadikan berita dengan cara meliputi langsung ke tempat kejadian perkara dan menyebarluaskan berita kepada masyarakat. Jika ditinjau dari prosesnya, liputan jurnalistik dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk yaitu:<sup>25</sup>

##### 1) Liputan berita terduga

Berita yang bermutu lahir dari proses perencanaan, liputan, dan penulisan berita yang baik pula. Liputan berita terduga selalu dimulai dari rencana liputan yang dihasilkan dari ruang redaksi yang ditandai dengan membuat rencana atau proyeksi berita tentang suatu masalah yang sedang terjadi dan layak menjadi berita. Liputan dilakukan mengacu pada TOP atau pointers yang disepakati redaksi.

---

<sup>23</sup> Masri Sereb Putra, *Teknik Menulis Berita dan Feature* (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006), h. 24-25.

<sup>24</sup> Juwito, *Menulis Berita dan Feature's* (Surabaya: Unesa University Press: 2008), h. 42.

<sup>25</sup> Syarifudin yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 56.

Layak atau tidaknya hasil liputan menjadi berita akan ditentukan dan diputuskan melalui sidang redaksi.

Untuk melakukan liputan berita terduga, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yakni sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan rencana liputan yang optimal. Topik berita perlu digali secara produktif, kreatif dan kritis.
- b) Liputan harus dapat dipertanggung jawabkan dan transparan.
- c) Memiliki catatan liputan yang jelas, akurat dan kontekstual.<sup>26</sup>

## 2) Liputan berita tak terduga

Berbagai peristiwa dan masalah dapat terjadi kapan saja, tanpa diketahui sebelumnya atau tanpa diprediksi. Untuk tetap mendapatkan liputan berita dalam peristiwa yang tidak terduga dibutuhkan kemampuan jurnalis sebagai news hunter atau pemburu berita.

Oleh karena itu, untuk tetap mendapatkan liputan berita dalam peristiwa yang tidak terduga, setidaknya dibutuhkan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang jurnalis, di antaranya:

- a) Kepekaan berita yang tajam
- b) Daya pendengaran berita yang banyak
- c) Pengembangan daya penciuman berita yang kuat
- d) Wawasan berita ke depan yang jelas dan luas
- e) Memiliki panca indra yang mahir untuk keperluan berita

---

<sup>26</sup> Syarifudin yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 56.

f) Memperkaya pengalaman berita dari lapangan.<sup>27</sup>

Dengan kemampuan dasar yang dimiliki reporter, proses peliputan berita, baik yang terjadi secara terduga maupun yang tak terduga dapat diperoleh dengan optimal. Mengingat masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, dan seorang reporter yang profesional harus dapat meliput segala jenis berita yang ditugaskan padanya.

#### e. Peliputan Berita dalam Pandangan Islam

Para ulama berpendapat bahwa seorang muslim yang menyebarkan berita tanpa *tabayyun* dan verifikasi hukumnya haram. Hendaknya, muslim yang awam diam tidak berkomentar jika ragu atas suatu berita atau tidak paham isi beritanya. Apalagi isi berita itu berisi dusta. Sebab jika dipercaya atau disebarkan bisa menimbulkan fitnah bagi dirinya dan kaum muslim lainnya. Dalam kondisi ini Syaikh Nawawi Al-Bantani berkata “*Al-Shumtu Sayyidul al- akhlaq*” yang artinya “Berdiam diri itu pemimpinnya akhlak”.<sup>28</sup>

Fitnah yang dimaksud adalah ancaman dan kerusakan agama. Sebuah informasi yang benar namun dikonsumsi orang yang tidak tepat sehingga sampai timbul kesalah pahaman, salah paham inilah yang akan menyebabkan kekeliruan dan kesesatan. Oleh karena itu agar sebuah informasi atau berita tidak menjadi fitnah bagi kaum muslimin maka ada hal-hal yang harus diperhatikan. Allah berfirman dalam QS An-Nisa/4:94:

---

<sup>27</sup> Syarifudin yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 57.

<sup>28</sup> Nawawi al- Bantani, *Terjemahan kitab Nashaijul 'Ibad* (Surabaya: Citamedia Press, 2008), h. 48.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ  
 إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ  
 كَثِيرَةٌ ۚ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٤٤﴾

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu, “kamu bukan seorang yang beriman” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>29</sup>

Menurut tafsir Qurais Shihab ayat di atas menjelaskan (hai orang-orang yang beriman, jika kamu bepergian) maksudnya mengadakan perjalanan untuk berjihad (di jalan Allah maka selidikilah) menurut satu kiraat dengan tiga macam baris pada dua tempat (dan janganlah kamu katakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu) ada yang memakai alif dan ada pula yang tidak, sedangkan artinya ialah penghormatan atau ketundukan dengan membaca dua kalimat syahadat sebagai ciri-ciri penganut agama Islam (kamu bukan seorang mukmin) kamu mengatakan itu hanyalah untuk menjaga diri dan hartamu, lalu kamu membunuhnya (dengan maksud menuntut) artinya hendak mencari harta (benda kehidupan dunia) yakni barang rampasan (padahal disisi Allah harta yang banyak) sehingga kamu tidak perlu membunuh untuk mendapatkan harta itu. Begitu pulalah (keadaan kamu dahulu)

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *AlQur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: CV.Darus Sunnah, 2007), h. 93.

darah dan harta bendamu dipelihara berkat ucapan syahadat dari kamu (lalu Allah melimpahkan karunia-Nya kepadamu) hingga terkenal keimanan dan keteguhan pendirianmu (karena itu selidikilah) lebih dulu jangan sampai kamu membunuh orang yang telah beriman dan perlakukanlah terhadap orang yang baru masuk Islam sebagaimana kamu pernah diperlakukan. (Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan) sehingga kamu akan mendapat balasan daripada-Nya.<sup>30</sup>

Dari ayat di atas Allah swt mengulangi kata “telitilah” sebanyak dua kali, itu sebagai bukti betapa pentingnya mengecek berita apalagi dalam urusan jiwa dan kehormatan, supaya tidak menimbulkan fitnah bahkan pertumpahan darah begitu juga dalam dunia jurnalis dalam hal ini tentang bagaimana sikap seorang jurnalis atau masyarakat umum sekalipun dalam menyikapi berita yang didapatkan dari sumber-sumber yang terkait.

Kewajiban seorang jurnalis setelah mendapatkan informasi untuk dijadikan bahan pemberitaan adalah bagaimana kemudian mengecek informasi yang muncul dengan baik agar tidak menimbulkan kerugian atas berita yang diterbitkan baik bagi individu maupun kelompok.

### **3. Faktor Pendukung dalam Peliputan Berita**

Dalam menjalankan tugasnya, seorang wartawan memiliki beberapa faktor pendukung yaitu:

---

<sup>30</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 76.

a. Peralatan komunikasi

Dengan peralatan komunikasi seperti kamera, handphone dan alat perekam akan mempermudah bagi wartawan dalam melakukan penggalian informasi yang jelas dan tepat, dengan cara melihat kembali hasil wawancara dengan narasumber jika tidak mengingat apa yang menjadi keterangan dari narasumber saat wawancara sebelumnya, selain itu juga yang tak kalah penting mempermudah proses pengumpulan data sekaligus mempermudah proses pencarian referensi berita dengan cara mengakses internet.

b. Kartu pers (Id Card)

Kartu pers mengambil bagian paling penting dalam mendukung proses peliputan berita, sebab jika wartawan mengenakan kartu pers di lapangan narasumber tidak segan memberikan keterangan kepada wartawan. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan UUD Pers tentang Kode Etik jurnalistik Indonesia, bahwa wartawan Indonesia dalam menjalankan tugas jurnalistiknya menempuh cara yang profesional, salah satunya menunjukkan identitas diri kepada narasumber, hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan narasumber dalam memberikan informasi.<sup>31</sup>

#### **4. Faktor Penghambat dalam Peliputan Berita**

Tugas seorang wartawan pada dasarnya adalah mengumpulkan informasi yang dapat membantu khalayak memahami peristiwa-peristiwa yang memengaruhi

---

<sup>31</sup> Andi Baharuddin, *Manajemen Pertelevision Modern* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), h. 189.

kehidupan mereka. Proses pengumpulan informasi ini kadang membawa wartawan pada suatu kondisi atau situasi yang kurang mendukung sehingga upaya pencarian informasi terhadap kebenaran suatu peristiwa menjadi terhambat.

Dalam proses peliputan berita wartawan sering mengalami hambatan-hambatan, adapun hambatan yang sering dialami oleh seorang wartawan sebagai berikut:

a. Kode Etik Jurnalistik

Kendala dalam menghimpun berita datang dari ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam kode etik jurnalistik yang merupakan undang-undangnya profesi wartawan. Kode etik yang mengatur profesi wartawan Indonesia anggota PWI adalah Kode Etik Jurnalistik PWI yang untuk pertama kalinya disahkan dalam kongres PWI pada bulan Februari 1997.<sup>32</sup>

Dengan demikian, ada rambu-rambu bagi wartawan dalam menjalankan kebebasannya, yaitu Kode Etik jurnalistik, selain peraturan perundang-undangan maupun kendala-kendala lainnya.<sup>33</sup>

b. Embargo

Salah satu ketentuan yang ditetapkan dalam Kode Etik Jurnalistik adalah lembaga embargo dan *off the record*, dimana sumber berita meminta kepada wartawan yang mewawancarainya agar berjanji bahwa informasi yang disampaikan

---

<sup>32</sup> Purnama dan Hikmat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rasdakarya, 2014), h. 105.

<sup>33</sup> Kustadi Juhandang, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi Produk dan Kode Etik* (Bandung: Huansa Cendekia, 2016), h. 222.

tidak untuk disiarkan, melainkan hanya sebagai pengetahuan wartawan saja. Karena diminta untuk berjanji, wartawan tersebut tidak akan melanggar janjinya. Dikarenakan jika wartawan mengkhianati sumber berita tersebut, maka sumber berita tersebut tidak akan mau di wawancarai lagi. Kata hati sang wartawanlah yang lebih banyak berbicara disini karena ia berpedoman pada Kode Etik dalam menjalankan profesinya sebagai wartawan.<sup>34</sup>

Pasal 14 Kode Etik Jurnalistik PWI berbunyi: “wartawan Indonesia menghormati embargo bahan latar belakang, dan tidak menyiarkan informasi yang oleh sumber berita tidak dimaksudkan sebagai bahan berita serta tidak menyiarkan keterangan ‘*off the record*’ atas kesepakatan dengan sumber berita.” Menurut penjelasan pasal 14 Kode Etik Jurnalistik tersebut, embargo adalah permintaan penundaan penyiaran suatu berita sampai batas waktu yang ditetapkan oleh sumber berita, wajib dihormati.<sup>35</sup>

### c. *Off The Record*

Istilah *off the record*, meskipun pengertiannya hampir sama dengan embargo, yaitu sama-sama merupakan permintaan dari sumber berita untuk tidak menyiarkan keterangan yang diberikan oleh sumber berita, tetapi menurut penjelasan pasal 14 tersebut bentuknya lain. *Off the record* terjadi berdasarkan perjanjian antara sumber

---

<sup>34</sup> Kustadi Juhandang, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi Produk dan Kode Etik* (Bandung: Huansa Cendekia, 2016), h. 222.

<sup>35</sup> Purnama dan Hikmat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rasdakarya, 2014), h. 106.

berita dan wawancara yang bersangkutan untuk tidak menyiarkan informasi yang telah diberikan oleh sumber berita.<sup>36</sup>

Jika seorang wartawan bersedia menerima keterangan *off the record*, ia harus terkait oleh janjinya dan sulit untuk membuat berita mengenai masalah yang sama dengan menggunakan bahan-bahan yang kira-kira sama dengan yang telah diterangkan kepadanya tanpa menimbulkan anggapan, ia telah melanggar janji, sekalipun bahan-bahan yang pada pokoknya sama itu diperoleh dari sumber-sumber lain.<sup>37</sup>

#### d. Kendala Internal dan Eksternal

Faktor internal merupakan hambatan dari dalam diri seorang jurnalis yang sangat berpengaruh besar terhadap kinerjanya, kurangnya konsentrasi akibat tekanan dari berbagai pihak, mempunyai gangguan pendengaran, akan sangat mengganggu saat bekerja.

Hambatan eksternal yang dimaksud adalah hambatan dari luar jurnalis tersebut, bisa dari lingkungan, cara berkomunikasi yang berbeda, atau tanggapan dari narasumber. Tetapi hambatan ini tidak seberat hambatan internal, hambatan eksternal dapat diatasi dengan berbagai cara agar dapat bekerja dengan baik.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Purnama dan Hikmat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rasdakarya, 2014), h. 106-107.

<sup>37</sup> Purnama dan Hikmat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rasdakarya, 2014), h. 107.

<sup>38</sup> Luwi Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisisme Dasar* (Jakarta: Kompas, 2005), h. 10.

*e. Deadline*

Sebagai seorang wartawan harus siap ditugaskan kapan saja dan dimana saja. Menyediakan waktu setiap saat sangat penting bagi profesionalisme seorang jurnalis atau wartawan. Dikarenakan wartawan memiliki tuntutan kecepatan dalam menyebarkan informasi, jika tidak demikian maka media lain akan lebih dulu memberitakan.<sup>39</sup>

*f. Narasumber*

Hambatan yang sering dialami seorang wartawan pada saat di lapangan yaitu sulitnya untuk mendapatkan atau menemui narasumber yang ingin diwawancarai, dimana narasumber tidak mau memberikan informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa. Dan juga ada beberapa narasumber menolak untuk diwawancarai dengan alasan sibuk.

*g. Amplop dan Hadiah Gratis*

Dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya, seorang wartawan sering kali mendapati narasumber yang berupaya memberikan amplop dan hadiah sebagai ucapan terima kasih karena telah menyiarkan informasi yang menguntungkan bagi narasumber.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Logos Wancana, 1999), h. 217.

<sup>40</sup> Firdaus Komar, *Jaminan dan Ancaman Kemerdekaan Pers* (Jakarta: Pustaka Spirit, 2013), h. 125.

## 5. Cara Mengatasi Hambatan dalam Peliputan Berita

### a. Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik ini meskipun tidak menetapkan sanksi tegas seperti undang-undang, namun ketentuan-ketentuannya dipatuhi oleh setiap wartawan karena jika tidak, martabat profesi wartawan akan terpuruk. Dengan demikian, tegaknya profesional kode ini sangat mengandalkan pada kata hati atau hati nurani dari seorang wartawan.

Meskipun kebebasan pers dijamin undang-undang, tidak ada satu pun surat kabar atau majalah, bahkan media massa, yang bebas melakukan suatu kesalahan, kejahatan, atau penghinaan dan pencemaran nama terhadap seseorang, kelompok, organisasi, atau instansi tertentu. Baik disengaja maupun tidak, karena kelalaian atau pun kesembronan.<sup>41</sup>

### b. Embargo dan *Off the Record*

Keterangan dari narasumber yang bersifat embargo sebaiknya Seorang wartawan harus mematuhi kode etik jurnalistik termasuk tidak menyebarkan informasi yang diberikan oleh seorang narasumber dengan syarat tidak memberitakan informasi tersebut karena alasan tertentu.

Sedangkan keterangan yang diberikan secara *off the record* sebaiknya jangan diterima. Artinya, informasi atau keterangan yang diberikan kepada wartawan dengan syarat tidak untuk disiarkan janganlah diterima. Penolakan ini sebaiknya dilakukan

---

<sup>41</sup> Kustadi Juhandang, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi Produk dan Kode Etik* (Bandung: Huansa Cendekia, 2016), h. 222.

kalau tidak ingin ketinggalan kereta dalam pemberitaan. Karena, apa yang diberikan sebagai keterangan *off the record* dan tidak boleh disiarkan, mungkin saja akan disiarkan wartawan lain, yang mendapat berita tersebut dengan jalan lain, tanpa syarat *off the record*.<sup>42</sup>

#### c. Hambatan Internal dan Eksternal

Untuk hambatan internal cara menanggulangnya dengan cara tetap bekerja dengan profesional apapun hambatannya harus dijalani. Dan untuk hambatan eksternal cara mengatasinya dengan cara mencari celah untuk mendapatkan berita yang layak, mendapatkan informan, karena seorang jurnalis tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi kedepannya.<sup>43</sup>

#### d. Deadline

Narasumber yang susah ditemui dan menolak untuk wawancara dengan alasan sibuk, sedangkan waktu deadline atau berita hendak disampaikan kepada masyarakat telah tiba, maka wartawan harus mensiasati hal tersebut, contohnya seperti pergantian berita atau berita tersebut diundur untuk beberapa waktu agar berita tersebut tetap bisa disiarkan.<sup>44</sup>

#### e. Narasumber

Jika narasumber sulit ditemui maka menggunakan cara lain yaitu wawancara melalui telpon. Tidak semua hambatan dapat diatasi tetapi karena hambatan bagian

---

<sup>42</sup> Purnama dan Hikmat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rasdakarya, 2014), h. 107.

<sup>43</sup> Luwi Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar* (Jakarta: Kompas, 2005), h. 11.

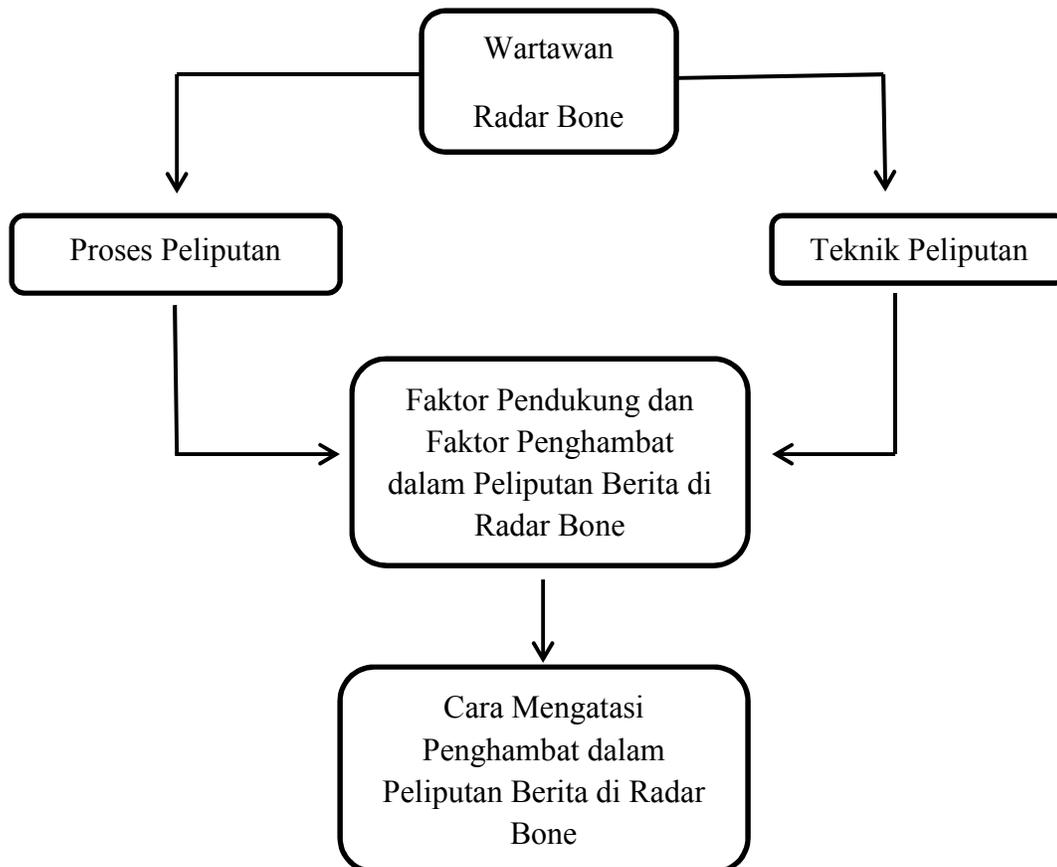
<sup>44</sup> Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Logos Wancana, 1999), h. 217.

dari pekerjaan seorang jurnalis, maka hambatan tersebut akan diatasi dengan mudah oleh wartawan itu sendiri.

### ***C. Kerangka Pikir***

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka pada bagian ini, diuraikan teori yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian ini. Hal ini perlu dikembangkan karena berfungsi untuk mengarahkan memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah secara ilmiah. Sebagaimana lazimnya kerangka pikir dapat dibuat secara narasi ataupun dengan cara skema. Namun dalam skripsi ini digunakan dalam bentuk skema. Adapun kerangka pikir yang dimaksud adalah:

### Bagan Kerangka Pikir



Berdasarkan dari skema di atas menunjukkan bahwa sebuah media harus memiliki wartawan, di mana tujuan wartawan yaitu mencari dan meliput berita. Seorang wartawan harus mengetahui proses peliputan dan teknik peliputan sebelum terjun langsung kelapangan karena tugas seorang wartawan tidak semudah yang dibayangkan. Dalam proses peliputan berita seorang wartawan pasti akan mengalami beberapa faktor penghambat seperti faktor internal dan eksternal, kode etik jurnalistik, *deadline*, narasumber, *off the record* dan embargo, serta amplop dan hadiah gratis. Dan setiap hambatan yang dialami seorang wartawan dalam peliputan berita pasti memiliki solusi, sehingga seorang wartawan harus pintar-pintar dalam mencegah hambatan tersebut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan analisa datanya kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian lapangan (*field research*) digunakan karena penelitian ini dilakukan di lingkungan tertentu. Penelitian lapangan mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, dan lembaga masyarakat.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada kesimpulan.<sup>2</sup> Dalam studi deskriptif tidak ada kontrol perlakuan seperti dalam studi eksperimen karena tujuannya adalah menggambarkan “apa adanya” berkaitan dengan variabel-variabel atau kondisi-kondisi dalam suatu situasi.<sup>3</sup>

#### B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan merupakan proses perbuatan, cara mendekati, usaha dalam rangka aktivitas peneliti untuk mengadakan hubungan dengan orang lain yang

---

<sup>1</sup> Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5.

<sup>2</sup> Nana Syaodih, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Rosna Karya, 2006), h. 60.

<sup>3</sup> Dantes N, *Metode penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 51.

diteliti.<sup>4</sup> Penelitian oleh banyak penulis sebagai suatu proses yang sistematis.

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.<sup>5</sup>

2. Pendekatan Empiris

Pendekatan empiris yang dengan kata lain adalah jenis penelitian hukum sosiologis dan dapat disebut pula dengan penelitian lapangan, yaitu mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataannya di masyarakat. Atau dengan kata lain yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan sebenarnya atau keadaan nyata yang terjadi di masyarakat dengan maksud untuk mengetahui dan menemukan fakta-fakta dan data yang dibutuhkan, setelah ada yang dibutuhkan terkumpul kemudian menuju kepada identifikasi masalah yang pada akhirnya menuju pada penyelesaian masalah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 218

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), h. 20.

<sup>6</sup> Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 15.

### 3. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.<sup>7</sup> Pendekatan psikologi selalu melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai wilayah atau daerah penelitian. Lokasi yang dipilih peneliti ini adalah Radar Bone yang berlokasi di kantor Radar Bone di jalan MT Haryono Watampone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

### D. Data dan Sumber Data

#### 1. Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data. Data hanyalah sebagian saja dari informasi yakni berkaitan dengan penelitian.<sup>8</sup> Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang ingin dicapai.<sup>9</sup> Data primer dalam penelitian ini

---

<sup>7</sup> Abuddin Natta, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

<sup>8</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), h. 130.

<sup>9</sup> Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian* (Cet. I; Watampone: Lukman Al-hakim Press, 2003), h. 41.

diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu melalui observasi dan wawancara kepada wartawan Radar Bone.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yakni tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Atau data sekunder adalah jenis data yang diperoleh melalui hasil pengelolaan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan.<sup>10</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>11</sup> Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dilokasi penelitian yaitu di kantor Radar Bone yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada narasumber. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang sering kali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dari redaktur pelaksana maupun dengan wartawan Radar Bone.

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 155.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui kepustakaan yang relevan dari beberapa literatur, seperti buku-buku, jurnal, serta situs di internet yang berkembang dengan penelitian yang dilakukan.<sup>12</sup> Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan ijin kepada direktur perusahaan surat kabar Radar Bone yang bertujuan untuk mendapatkan data-data tentang perusahaan tersebut dan informasi mengenai wartawan dan peliputan berita (studi fenomenologi wartawan Radar Bone).

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam rangka memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen dalam suatu penelitian menjadi salah satu unsur terpenting karena berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Panduan observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian. Alat yang digunakan yakni lembar pengamatan atau observasi.
2. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam pengumpulan data. Alat yang digunakan yakni daftar pertanyaan.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

3. Dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung, atau arsip-arsip, instrumen penilaian, foto kegiatan pada saat penelitian. Alat yang digunakan yakni kamera.

#### **F. Penentuan Informan**

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan *sampel* didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel).<sup>13</sup> Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan wartawan dan peliputan berita (studi fenomenologi wartawan Radar Bone).

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>14</sup> Selanjutnya menurut Arikunto, pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

---

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 85.

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Edkonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), h. 107.

2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key subjectis).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.<sup>15</sup>

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang wartawan dan peliputan berita (studi fenomenologi wartawan Radar Bone) maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai adalah Askar Syam selaku redaktur pelaksana Radar Bone. Dari informan kunci ini selanjutnya akan dilakukan wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai wartawan dan peliputan berita yaitu wartawan Radar Bone.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Metode riset lapangan yaitu pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi adalah instrumen teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek yang diteliti, yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 183.

2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>17</sup>
3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>18</sup>

#### **H. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengeksplorasi data atau menggambarkan data secara teoritis yang telah terkumpul lalu disimpulkan dengan cara kualitatif pula dengan metode analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction*) reduksi data berarti merangkum kembali data, kemudian memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>19</sup>
2. Penyajian data (*Display*) dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori dengan bagan dan

---

<sup>16</sup> S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 10.

<sup>17</sup> Lexy I. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Ed. Revisi (Cet. XXII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 189.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 329.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 92.

sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya.

3. Penarikan Simpulan (*Conclution Drawing/Verifikation*) adalah usaha mencari atau memahami makna, ketentuan, pola, penjelasan, sebab akibat, atau penarikan Kesimpulan, sebenarnya hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam menarik Kesimpulan akhir, penulis menggunakan metode berfikir induktif, berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa yang khusus ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 345.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Radar Bone***

##### **1. Sejarah Radar Bone**

Pada tanggal 1 Oktober 1998, Harian Fajar bergabung dengan Grup Jawa Pos yang merupakan upaya dan kerja keras dari Alwi Hamu untuk mempertahankan media surat kabar Harian Fajar. Sedangkan Radar Bone didirikan pada tanggal 08 April 2008 yang merupakan surat kabar harian pagi pertama dan terbesar di bosowasi yang mengusung motto bijak di garis tak berpihak. Radar Bone adalah anak perusahaan dari Harian Fajar yang berada di bawah naungan Jawa Pos Grup yang merupakan media terbesar di Indonesia.

Pihak fajar melihat ada potensi yang besar di Bone, Soppeng, Wajo dan Sinjai yang disingkat menjadi bosowasi. Media cetak ini dianggap berperan bagus untuk meningkatkan pertumbuhan masyarakat untuk membangun daerah Bone, baik dalam hal pertumbuhan ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat. Wilayah Bosowasi di samping penduduk lebih dari 2 juta jiwa tentunya memiliki suatu keunggulan dibanding dengan daerah lain. Sumber daya manusia dan sumber daya alamnya saling berkolaborasi.

Sebagai media surat kabar harian pertama dan terbesar di Bosowasi, Radar Bone berperan sebagai media informasi yang aktual, merakyat dan terpercaya yang

menyajikan berita internasional, nasional hingga informasi seluruh daerah di bosowasi dan merupakan media yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan diharapkan mampu membantu serta menyukseskan program pemerintah.

## **2. Profil Graha Pena Radar Bone**

Nama Perusahaan	: Graha Pena Radar Bone
Alamat Perusahaan	: Jl. MT. Haryono Kab. Bone
Jenis Media	: Surat Kabar
Bahasa	: Indonesia
Edisi	: Harian Pagi
Terbit	: Setiap Hari
Harga eceran	: Rp. 4.000
Harga langganan	: Rp. 90.000 / bulan
Slogan	: Aktual, merakyat, dan terpercaya

## **3. Visi dan Misi PT. Radar Bone**

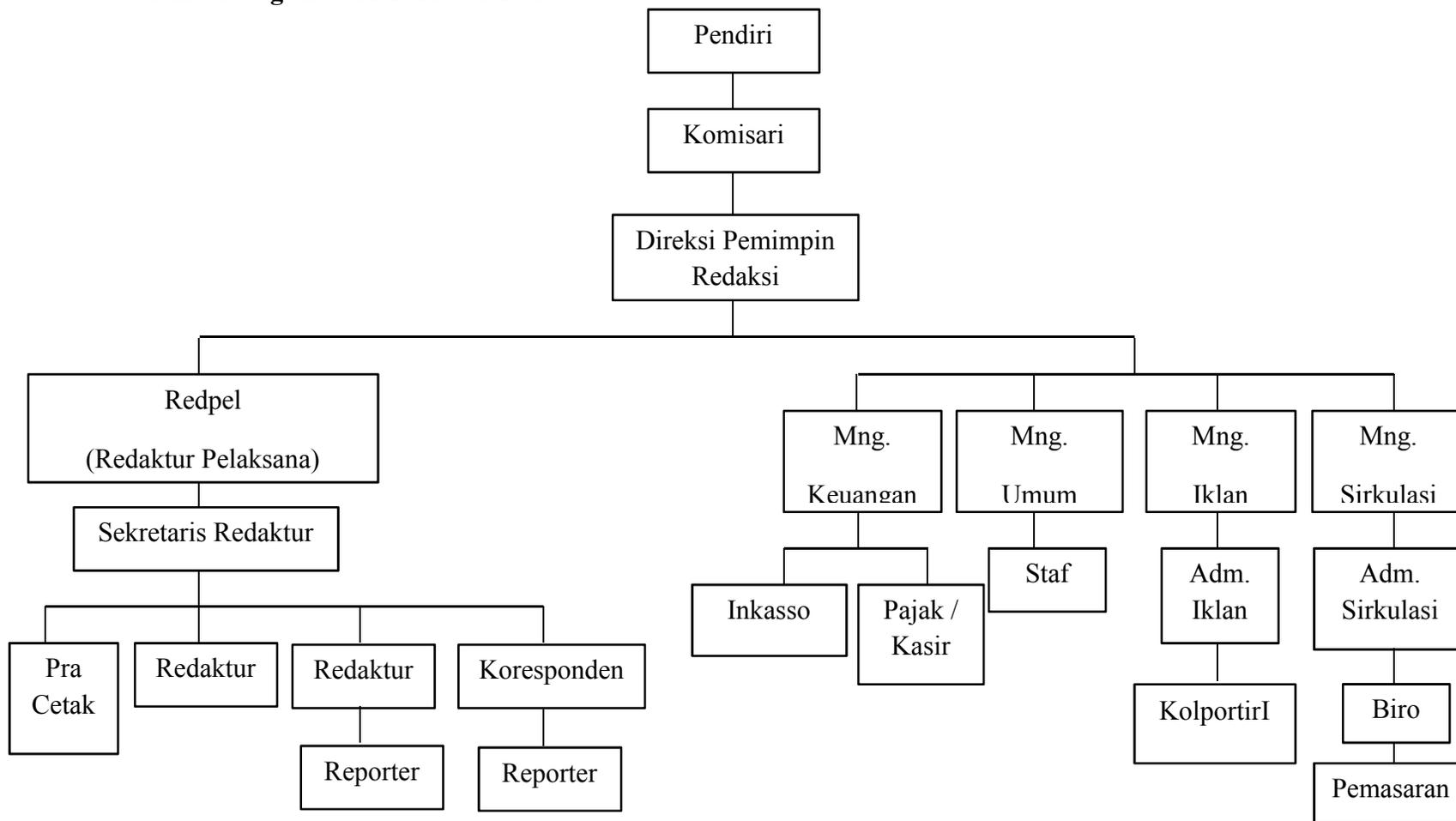
### **a) Visi**

Menjadi Koran terkemuka, bacaan utama, dan referensi terpercaya masyarakat BOSOWASI.

### **b) Misi**

Menjadikan Radar Bone sebagai kontrol sosial, media pencerahan, pembawa perubahan, serta memberikan kontribusi nyata pada peningkatan perekonomian daerah dan masyarakat Bosowasi.

#### 4. Struktur Organisasi PT. Radar Bone



Gambar struktur organisasi PT. Radar Bone.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dokumentasi Radar Bone, tanggal 22 Juni 2020.

## 5. Keanggotaan PT. Radar Bone

Chairman	: HM Alwi Hamu
Pembina Manajemen	: H Syamsu Nur
Komisaris Utama	: Faisal Syam
Komisaris	: Suardi Thahir, Idris Hamid
Direktur	: Muh Bachtiar Sairing
Manajer Bisnis	: Usman Sommeng
Kabag. Sirkulasi	: Herman Kahar
Kabag. Iklan	: Rosdiana Sulja
Manajer Keuangan/Umum	: Marizah Heriwanto
Bag. Pajak	: Wiwi Widyawanti
Pemimpin Redaksi	: Muh Bachtiar Sairing
Redaktur Pelaksana	: Askar Syam
Staf Redaksi	: Muh. Yusuf, Agustapa, Ardi bin Waris, Herman
Reporter	: Baharuddin, Adry
Fotografer: Pracetak	: Muh. Risman, Muh. Ansar
Koresponden soppong	: Muh Sumardi
Sinjai	: Lukman Sardi
Wajo	: Wahyuddin
Bone Selatan dan Bone Timur	: Syamsul Bahri Arafah
Bone Barat	: Hendrik

## 6. Karyawan Radar Bone

No.	Nama	Jabatan
1	Muh. Bachtiar S	Direktur
2	Usman Sommeng	Manager Bisnis
3	Askar Syam	Redaktur Pelaksana
4	Marizah Herwanto	Manager Keuangan
5	Wiwi Widyawanti	Kasir
6	Herman Kahar	Kabag. Sirkulasi
7	Rosdiana Sulja	Kabag. Iklan
8	Agustapa	Redaktur
9	Muh. Yusuf	Redaktur
10	Muh. Risman	Layouter
11	Ardi Bin Waris	Redaktur
12	Baharuddin	Reporter
13	Herman Kurniawan	Redaktur
14	Ernawati R	Staf Iklan & Sirkulasi
15	Andi Waris	Keamanan
16	Wandi Wijaya	Keamanan
17	Muh. Ansar	Layouters
18	Adry	Wartawan

*Sumber: Data dari Kantor Radar Bone<sup>2</sup>*

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Radar Bone, tanggal 22 Juni 2020.

## ***B. Hasil penelitian***

### **1. Proses Peliputan Berita Radar Bone**

Peliputan berita adalah proses pengumpulan data dan informasi di lapangan yang dilakukan oleh wartawan. Dalam proses peliputan, wartawan memiliki perencanaan agar dapat mendapatkan berita yang sesuai dengan yang diinginkan. Tanpa adanya perencanaan wartawan akan sulit mendapatkan apa yang menjadi tujuannya yaitu berita yang menarik, aktual dan sebagainya. Karena sebagian besar sebuah tujuan dapat tercapai ditentukan dengan perencanaan yang matang. Dalam pencarian berita, seorang wartawan atau reporter memperoleh bahan berita melalui liputan atau mencari tahu secara langsung ke lapangan.

Proses pencarian berita dan penciptaan berita diduga dimulai dari ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi (rapat perencanaan berita/ rapat peliputan/ rapat rutin wartawan dibawah koordinator liputan). Rapat biasanya dilaksanakan sore atau malam hari, dihadiri seorang atau beberapa redaktur. Dalam rapat ini, setiap reporter atau wartawan mengajukan usulan liputan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kalau masalah persiapan proses peliputan berita mungkin sama dengan persiapan pencarian berita oleh wartawan dari berbagai media lainnya kali ya, seperti kita di Radar Bone ini mengadakan rapat redaksi setiap hari dan merencanakan tentang apa yang hendak dilakukan pada kegiatan kedepannya,<sup>3</sup> mungkin yang beda bisa jadi isi pembahasannya dalam perencanaannya tersebut.

---

<sup>3</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kami di Radar Bone ini punya dapur khusus istilanya. Jadi perencanaan-perencanaan apa yang naik di media, berita-berita yang naik di Radar Bone itu semuanya pasti melalui perencanaan. Jadi isu-isu yang teman-teman reporter dapat, kita oleh melalui rapat redaksi. Jadi jika berbicara masalah persiapan, kita punya persiapan yang sangat matang. Karena isu-isu yang kita dapat, kita olah terlebih dahulu di rapat redaksi.<sup>4</sup>

Dari kedua pernyataan di atas menyatakan bahwa sebelum melakukan peliputan berita, seorang wartawan melakukan rapat redaksi terlebih dahulu untuk menentukan perencanaan dan menemukan ide-ide berita yang lebih menarik setiap harinya. Dari perencanaan-perencanaan itulah, wartawan dapat menghasilkan informasi yang lebih menarik dan terarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone) menambahkan:

Dalam dunia peliputan kita sebagai wartawan tidak langsung saja melakukan yang namanya peliputan berita di lapangan, tetapi kita diberikan semacam bekal tentang apa yang akan diliput dan hal apa saja yang akan dipertanyakan kepada narasumber melalui rapat redaksi yang kita lakukan setiap hari jam 08.30 pagi sebelum melakukan peliputan.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone) menambahkan:

Persiapan yang kami lakukan sebelum melakukan peliputan yaitu kita menyiapkan diri, menyiapkan mental dan menyiapkan tenaga agar informasi yang diinginkan bisa kami dapat. Karena jangan sampai kita telah sampai di

---

<sup>4</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

<sup>5</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

lokasi tetapi keadaan kita malah drop, maka hal itu dapat menyebabkan kita kehilangan konsentrasi dan berakibat kepada pekerjaan.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone)

menambahkan:

Masalah persiapan, kita selalu melakukan rapat tentang penentuan informasi yang akan di angkat, rapat redaksi namanya. Dalam rapat tersebut kita menentukan topik hingga hal apasaja yang hendak dipertanyakan kepada narasumber. Apa yang akan kami jadikan informasi di surat kabat, semuanya telah kami bahas di rapat tersebut.<sup>7</sup>

Dari ketiga pernyataan di atas menyatakan bahwa sebelum melakakukan peliputan, wartawan terlebih dahulu melakukan rapat redaksi guna menentukan perencanaan-perencanaan, dan daalam rapat tersebut wartawan juga membahas pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan dipertanyakan kepada narasumber. Tujuannya adalah agar peliputan dapat berjalan dengan lancar dan proses peliputan dapa terarah. Selain melakukan rapat setiap pagi sebelum kelapangan, yang paling penting yang dilakukan wartawan yaitu menjaga kesehatan, menyiapkan diri dan mental agar peliputan bisa berjalan sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone) menambahkan:

---

<sup>6</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di akntor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>7</sup> Baharudding, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

“Seperti yang dikatakan teman-teman yang lain, setiap pagi kita melakukan rapat terlebih dahulu selanjutnya barulah kita ke lokasi kejadian untuk mendapatkan informasi.”<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Adry (Wartawan Radar Bone) juga menambahkan:

“Sebelum turun ke lapangan, suatu kewajiban bagi kami menghadiri rapat sebelum peliputan untuk membahas apa-apa yang hendak dipersiapkan, dan apa-apa yang akan diliput di lapangan, guna mendapatkan data yang ditargetkan.”<sup>9</sup>

Dari kedua pernyataan diatas mempertegas bahwa sebelum wartawan terjun kelapangan untuk mendapatkan berita, maka wartawan harus dan wajib menghadiri rapat redaksi untuk membahas masalah persiapan, perencanaan dan pemilihan ide apakah menarik dan layak dijadikan sebuah berita, serta mendiskusikan bagian yang akan ditangani.

Dari hasil wawancara dengan wartawan Radar Bone dapat disimpulkan bahawa, sebelum melakukan peliputan berita, seorang wartawan harus melakukan rapat perencanaan/rapat redaksi untuk keberhasilan dalam proses berlangsungnya penggalian informasi karena dalam rapat redaksi akan ditentukan ide-ide terkait isu yang sedang dibicarakan masyarakat, apa yang hendak dilakukan di lapangan dan apa yang harus dipersiapkan oleh wartawan.

---

<sup>8</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone. 23 Juni 2020.

<sup>9</sup> Adry, wartawan Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

a. Penggunaan teks wawancara

Wawancara merupakan kegiatan komunikasi melalui proses pertukaran informasi antara wartawan dengan narasumber. Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data mengenai suatu masalah/ kejadian dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kalau saya sendiri sih tidak membutuhkan yang namanya teks wawancara lagi sebenarnya, karena saya sudah mengetahui apa-apa yang mesti ditanyakan di lapangan dengan melihat topik yang ingin digali. Jadi pada saat kita wawancara dengan narasumber, lebih ke bagaimana pemenuhan 5W+1H itu. Jika hal tersebut telah terjawab artinya informasi yang kita butuhkan telah lengkap.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adry (Wartawan Radar Bone) menyatakan bahwa:

Pada saat awal-awal saya menjadi wartawan, ya teks wawancara itu sangat penting bagi saya. Karena pada saat itu saya belum tahu apa yang mesti dipertanyakan di depan narasumber, terlebih kalau yang diwawancarai itu adalah pejabat tinggi. Tapi setelah banyaknya pengalaman yang saya dapat, teks wawancara itu berangsur hilang.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kalau masalah hal yang ingin dipertanyakan kepada narasumber, sebenarnya sudah kami bicarakan di rapat redaksi tadi. Tetapi kalau berbicara masalah teks wawancara sebenarnya tidak perlu lagi karena pertanyaan yang di ajukan kepada narasumber spontan saja keluar dari mulut kami. Ketika kami

---

<sup>10</sup> Baharudding, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

<sup>11</sup> Adry, wartawan Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

berhadapan kepada narasumber pertanyaan yang hendak dipertanyakan sudah ada di dalam kepala.<sup>12</sup>

Berdasarkan dari pernyataan di atas menyatakan bahwa sebelum melakukan liputan, wartawan melakukan rapat dan menentukan pertanyaan yang akan ditanyakan nantinya kepada narasumber. Wartawan Radar Bone tidak lagi membutuhkan teks wawancara kerana mereka telah memiliki pengalaman terkait masalah pengumpulan informasi. Dalam proses pengumpulan informasi, wartawan menggunakan rumus 5W+1H. Jika pertanyaan tersebut telah terjawab maka informasi yang dibutuhkan oleh wartawan telah lengkap untuk dijadikan bahan berita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone) menambahkan:

Saya bekerja sebagai wartawan sudah bertahun-tahun, saya sudah memiliki banyak pengalaman selama saya bekerja sebagai wartawan. Apalagi masalah bertanya-tanya kepada seseorang itu sudah makanan sehari-hari. Bertanya dan mengkorek-korek informasi itu adalah pekerjaan saya jadi jika ditanya apakah saya menyiapkan teks wawancara sebelum mewawancarai seseorang? Yah jawabanya tidak lagi.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Oh kalau persiapan teks wawancara itu penting-tidak penting. Demi menghindari tidak terarahnya proses tanya jawab dan lupa dengan pertanyaan karena manusia itu cepat lupa apalagi sedang nerves, teks wawancara itu dibutuhkan tapi jika berhadapan dengan wartawan yang profesional teks wawancara itu sudah tidak dibutuhkan lagi mengingat dia telah memiliki pengalaman yang banyak.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

<sup>13</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di akntor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>14</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Berdasarkan dari kedua pernyataan tersebut menyatakan bahwa mempersiapkan teks wawancara sebenarnya tidak masalah guna menghindari perasaan gugup dan nerves. Tetapi dari pernyataan di atas juga menyatakan bahwa penggunaan teks wawancara tidak dibutuhkan lagi oleh wartawan yang sudah profesional dalam bidang meliput dikarenakan wartawan yang sudah memiliki banyak pengalaman sudah terbiasa dengan pengajuan pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar Bone) juga menyatakan bahwa:

Sebenarnya teks wawancara itu tidak masalah jika kita menyiapkannya sebelum melakukan wawancara, tetapi lebih baik dan lebih enak dilihat jika wartawan yang sedang melakukan wawancara dengan narasumber tidak membawa teks apapun ataupun jika memang telah mempersiapkan teks wawancara sebelumnya sebaiknya tidak memperlihatkan kepada narasumber karena hal tersebut bisa mengurangi nilai pandang narasumber.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone) menambahkan:

Sebenarnya kalau bertanya masalah teks wawancara sih, kita sebagai wartawan Radar Bone tidak menggunakan hal seperti itu, cukup kita mengetahui apa saja yang mesti digali kepada narasumber itu sudah cukup. Masalah pertanyaan itu akan mengalir sendiri asalkan kita berpacu dengan rumus 5W+1H.<sup>16</sup>

Kedua pernyataan di atas menyebutkan bahwa mempersiapkan teks wawancara tidak masalah dan bahkan lebih baik karena bisa meminimalisir terjadinya kesalahan dan bahkan lupa dengan pertanyaan yang akan ditanyakan, tetapi pada saat

---

<sup>15</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>16</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

melakukan wawancara dengan narasumber sebaiknya tidak menggunakan teks wawancara karena narasumber akan berfikir bahwa wartawan tersebut kurang profesional.

Dapat disimpulkan bahwa seorang wartawan yang telah memiliki pengalaman yang banyak tentang proses peliputan tentu mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dipertanyakan kepada narasumber terkait dengan topik yang akan diangkat sehingga teks wawancara tidak dibutuhkan lagi karena wartawan yang profesional menggali data dan fakta berdasarkan rumus 5W+1H, artinya wartawan harus pandai dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber.

#### b. Narasumber

Pelaksanaan peliputan merupakan suatu kegiatan yang dimana wartawan langsung turun lapangan dengan misi menggali informasi sesuai yang telah direncanakan pada saat rapat redaksi. Setelah mendapatkan ide berita, maka selanjutnya yang dilakukan wartawan adalah segera menentukan dan menghubungi narasumber yang memang berhubungan dan tahu dengan tema berita yang akan diangkat. Untuk menentukan narasumber, wartawan terlebih dahulu melihat topik berita yang sudah ditentukan didalam rapat redaksi.

Dari hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Sebelum melakukan wawancara, biasanya wartawan melihat terlebih dahulu isu-isu apa yang sedang dibahas atau informasi apa yang ingin dicari. Misalkan kita membahas tentang *Covid-19* terkait masalah kesehatan pasti

kita konfirmasi di Dinas Kesehatan bukan di Dinas Perhubungan ataupun di Dinas Pendidikan, karna pastinya hal itu tidak sinkron.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone)

menyatakan bahwa:

Sebelum wawancara kami tentukan terlebih dahulu siapa yang akan kami wawancarai terkait masalah yang diangkat. Misalkan terkait masalah sekolah ditutup, kita langsung menghubungi Dinas Pendidikan apakah beliau ada waktu untuk wawancara, kalau memang ada waktu maka kita bisa langsung membuat janji.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas wartawan Radar Bone sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu mereka melihat isu-isu atau tema dari hasil rapat perencanaan. Setelah mengetahui informasi apa saja yang akan diangkat atau dipertanyakan maka wartawan Radar Bone menentukan narasumber dengan mencocokkan isu dengan narasumber yang lebih mengetahui informasi yang terkait.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar Bone) menambahkan bahwa:

Sebelum wawancara kami tentukan dulu narasumbernya dan langsung menanyakan narasumber untuk meminta kepastiannya, mulai dari pertanyaan tempat, sedang apa dan apakah narasumber ada waktu untuk wawancara. Kalau memang ada waktu untuk wawancara, dan sudah ditentukan waktunya, maka wartawan dianjurkan untuk segera datang ketempat tujuan.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone) juga menambahkan:

---

<sup>17</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone. 23 Juni 2020.

<sup>18</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

<sup>19</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

“Ketika mendapatkan ide berita, maka selanjutnya yang kami lakukan adalah segera menentukan dan menghubungi narasumber yang memang berhubungan dan tahu tentang tema berita yang akan kami angkat.”<sup>20</sup>

Dari kedua penjelasan di atas wartawan Radar Bone sebelum mereka melakukan wawancara terlebih dahulu mereka memilih dan menentukan narasumber yang kompeten dibidang yang hendak ditanyakan, metode tersebut merupakan suatu teknik yang harus dilakukan wartawan Radar Bone supaya proses peliputan datanya lebih jelas dan terarah dari pada ketika wartawan langsung menuju ke lokasi tapi ternyata narasumber tidak berada ditempat maka perjalanan tersebut jadi sia-sia dan bisa dibilang membuang waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Cara penentuan narasumber yah kita lihat isu-isu apa yang kami angkat dan kita sesuaikan dengan tema berita karena jangan sampai kita wawancara kepada orang yang salah atau tidak mengetahui tentang hal tersebut misal kita melakukan wawancara kepada di Dinas Pendidikan padahal informasi yang kami inginkan adalah penambahan jumlah yang terpapar virus corona. Padahal seharusnya kami konfirmasi di Dinas Kesehatan.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone) menambahkan bahwa:

Terlebih dahulu kita lihat tema berita yang sudah ditentukan sebelumnya di rapat redaksi selanjutnya kita tentukan apa-apa yang akan dipertanyakan lalu menentukan narasumbernya dan setelah itu kita menghubungi narasumber

---

<sup>20</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>21</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di akntor Radar Bone, 25 Juni 2020.

apakah ada waktu untuk melakukan wawancara. Kalau memang kita yakin narasumber ada dikantornya maka kita langsung ke lokasi untuk bertemu narasumber.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adry (wartawan Radar Bone) menambahkan:

“Mungkin sama dengan yang disampaikan oleh teman-teman yang lain dimana kita melihat topik berita lalu selanjutnya menentukan pertanyaan lalu kelokasi kejadian untuk melakukan wawancara.”<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, sebelum melakukan proses wawancara kepada narasumber, wartawan Radar Bone telah menentukan ide serta perencanaan-perencanaan seperti pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan dan siapa-siapa saja yang akan diwawancarai. Penentuan narasumber telah ditentukan sebelumnya sehingga wartawan tinggal menghubungi narasumber atau langsung kelokasi.

Dari pernyataan wartawan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan narasumber, wartawan terlebih dahulu melihat isu-isu yang ingin diulas. Selanjutnya menentukan dan menghubungi narasumber yang memang berhubungan dan tahu tentang tema berita yang akan diangkat. Metode tersebut merupakan suatu teknik yang harus dilakukan wartawan Radar Bone supaya proses peliputan datanya lebih jelas, terarah dan sinkron antara isu dengan narasumbernya.

---

<sup>22</sup> Baharudding, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

<sup>23</sup> Adry, wartawan Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Pada saat akan melakukan wawancara sebaiknya wartawan terlebih dahulu menghubungi untuk membuat janji dengan narasumber agar pada saat ingin meliput wartawan langsung menemui narasumber sesuai janji yang telah dibuat. Tetapi jika wartawan yakin narasumber berada di tempat dan yakin untuk langsung mau diajak wawancara.

### c. Peran Wartawan

Wartawan adalah orang yang bekerja membantu, meliput, kemudian menulis berita hingga menjadi informasi yang layak dan penting untuk disampaikan kepada khalayak. Wartawan dianggap sebagai mata dan telinga bagi media informasi dan sekaligus juga bagi pembaca. Wartawan berperan penting bagi masyarakat sebagai penyampai informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Jika dikaitkan dengan pembangunan daerah, peran wartawan itu sebenarnya sangat besar, bagaimana kita menyajikan informasi-informasi misalnya yang terkait masalah pembangunan daerah, program-program pemerintah daerah, keberhasilan daerah, kemudian apa yang harus dibenahi. Itu semua yang kita sajikan. Istilanya wartawan itu sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Peran wartawan itu sebenarnya sangat besar, karena jika tidak ada wartawan masyarakat tidak akan mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi disekitarnya ataupun yang terjadi di kota lain. Dengan adanya wartawan, masyarakat bisa mengetahui kejadian-kejadian di luar sana misalkan yang kemarin gempah di palu, tanpa adanya wartawan masyarakat yang ada di bone tidak akan mengetahui kejadian tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>25</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di akntor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Intinya tanpa adanya wartawan masyarakat tidak akan mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di luar sana.”<sup>26</sup>

Dari pernyataan wartawan di atas menyatakan bahwa wartawan memiliki peran yang sangat besar dalam menunjang pembangunan, terutama pembangunan daerah, program pemerintah daerah dan keberhasilan daerah. Informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan masukan-masukan terkait pembangunan daerah yang mesti dibenahi itu yang disajikan dipemberitaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone) menambahkan:

Peran wartawan itu sangat besar. Jika wartawan tidak ada maka informasi-informasi atau kejadian-kejadian yang terjadi tidak akan tersampaikan kepada masyarakat. Dengan adanya informasi tersebut masyarakat tidak lagi beropini dan berdebat tentang kebenaran kejadian misalkan kejadian tabrak lari.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar Bone) juga menambahkan:

---

<sup>26</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone. 23 Juni 2020.

<sup>27</sup> Baharudding, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

“Sebenarnya peran wartawan bagi masyarakat itu sebenarnya banyak yah, mulai dari pemberian informasi, hiburan, sebagai pendidikan bagi masyarakat, sebagai jembatan dan masih banyak lagi peran wartawan yang sifatnya membangun.”<sup>28</sup>

Dari kedua penjelasan diatas, wartawan sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena selain sebagai penyampai informasi, juga sebagai hiburan serta sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat. Dengan adanya wartawan sebagai penyampai informasi, masyarakat tidak beropini atau membuat opini mengenai suatu kejadian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Peran wartawan dalam peliputan berita yang paling utama adalah sebagai penyampai informasi kepada masyarakat baik berupa peristiwa, pembangunan daerah, acara-acara penting seperti kampanye, pertemuan pejabat dan lain sebagainya.”<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adry (Wartawan Radar Bone) menyatakan bahwa:

Peran wartawan bagi masyarakat sangat besar karena dengan adanya wartawan kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat, kejadian-kejadian yang terjadi di pemerintahan bisa tersampaikan kepada masyarakat. Masyarakat hanya tinggal duduk di rumah, dan membaca berita maka informasi-informasi yang ada diluar sana bisa diketahui. Istilahnya informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat bisa didapatkan kapan saja dan dimana saja.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>29</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

<sup>30</sup> Adry, wartawan Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Terkait dari kedua pernyataan di atas, peran wartawan yang paling utama yaitu sebagai penyampai informasi. Dengan kerja keras dari seorang wartawan, masyarakat tinggal duduk di rumah dan membaca berita yang telah dihasilkan oleh wartawan. Baik informasi tentang politik, pembangunan daerah, hiburan, kejadian yang terjadi, serta isu-isu yang sedang marak dibicarakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses peliputan berita seorang wartawan media terlebih dahulu melakukan rapat redaksi guna membuat perencanaan-perencanaan tentang isu-isu yang sedang dibicarakan oleh masyarakat, apa-apa yang akan dilakukan di lapangan nantinya semua dibahas dirapat redaksi. Termasuk penentuan narasumber yang akan diwawancarai dan pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan. Karena wartawan memegang peranan penting dalam pembangunan pemerintahan dan sebagai penyampai informasi kepada masyarakat.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Peliputan Berita di Radar Bone**

Tugas seorang wartawan pada dasarnya adalah mengumpulkan informasi yang dapat membantuh khalayak memahami peristiwa-peristiwa yang memengaruhi kehidupan mereka. Proses pengumpulan informasi ini kadang mengantarkan wartawan pada suatu kondisi atau situasi yang kurang mendukung sehingga upaya penggalan informasi terhadap kebenaran suatu peristiwa menjadi terhambat.

Dalam peliputan berita, ada faktor pendukung dan adapula faktor penghambat atau dalam hal ini ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh wartawan. Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan

bersifat menggagalkan suatu hal yang hendak dilaksanakan sehingga wartawan harus benar-benar memikirkan suatu cara atau upaya agar bisa mendapatkan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adry (Wartawan Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Kalau masalah kesalahan peliputan tidak pernah terjadi selama saya menjadi Reporter, karena kita punya persiapan yang matang dan ada perencanaan liputan, dan juga kita berlandaskan pada kode etik.”<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kalau saya pribadi, kesalahan-kesalahan dalam proses peliputan berita tidak pernah saya alami, karna kita bekerja secara profesional, kita berusaha untuk tidak melakukan yang namanya kesalahan dalam meliput dan kita mempunyai yang namanya perencanaan pra liputan. Jadi kesalahan seperti itu kita selalu berusaha untuk menghindarinya sehingga informasi yang dibutuhkan dapat diliput.<sup>32</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, wartawan Radar Bone tidak pernah melakukan kesalahan karena mereka bekerja secara profesional dan selalu mencegah terjadinya kesalahan. Setiap hari wartawan melakukan rapat redaksi untuk menentukan perencanaan-perencanaan serta mereka selalu membahas hasil berita yang didapatkan sebelumnya. Jadi wartawan Radar Bone selalu meminimalisir kesalahan liputan sekecil apapun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone) menambahkan:

---

<sup>31</sup> Adry, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>32</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Jika berbicara masalah kesalahan peliputan pasti pernah kita alami cuman kesalahan tersebut masih bisa di toleransi. Contohnya kita salah menulis gelar seseorang, dan kita tidak menyadari hal tersebut. Tetapi untuknya kita punya tim editing yang membaca semua berita-berita yang kami tulis, sehingga kesalahan-kesalahan tersebut dapat terselesaikan.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar

Bone) juga menyatakan bahwa:

Kesalahan-kesalahan liputan tidak pernah saya alami tapi tidak tahu dengan teman-teman yang lain. Kami di Radar Bone ini selalu dituntun untuk tidak melakukan kesalahan sekecil apapun tetapi jika memang kita tidak sengaja melakukan kesalahan karena kita sebagai manusia biasa yang tidak sempurna dan kadang melakukan kesalahan, maka cara menyelesaikannya kita harus secepatnya memperbaiki kesalahan yang kita buat.<sup>34</sup>

Dari kedua pernyataan di atas menyatakan bahwa jika wartawan Radar Bone melakukan kesalahan maka wartawan Radar Bone harus secepatnya memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Pada saat proses penulisan berita, wartawan diharuskan teliti jangan sampai melakukan kesalahan. Tetapi jika wartawan Radar Bone melakukan kesalahan maka tim editing akan memperbaikinya sehingga pembaca tidak salah mendapatkan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Sebelum melakukan peliputan berita kami melakukan rapat terlebih dahulu untuk membicarakan masalah topik, informasi yang ingin kita gali akan mengarah kemana, pertanyaan-pertanyaan, semua sudah kita bahas di rapat redaksi yang tadi. Setelah melakukan peliputan kami kembali ke kantor untuk menulis sendiri berita yang kami dapat, selanjutnya berita tersebut melalui proses editing sebelum dicetak. Jadi kesalahan dalam peliputan, berusaha kami hindari karena jangan sampai kesalahan tersebut akan mempengaruhi minat baca masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Baharudding, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

<sup>34</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone. 23 Juni 2020.

<sup>35</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di akntor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Sebelum melakukan peliputan kami terlebih dahulu melakukan rapat dan menentukan perencanaan-perencanaan, serta ide-ide dan kami dituntun untuk tidak melakukan kesalahan.”<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Kami di Radar Bone dilatih untuk tidak melakukan kesalahan. Karena setiap pagi kami selalu diberi arahan dan masukan terkait informasi yang kami dapat sebelumnya.”<sup>37</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa wartawan tidak diperkenankan melakukan kesalahan sehingga menyebabkan wartawan harus selalu teliti dalam melakukan peliputan berita hingga penulisan berita. karena setiap hari wartawan Radar Bone selalu diberikan arahan dan masukan dari teman-teman yang lain ataupun dari redaktur pelaksanaanya sehingga mereka selalu teliti.

Berdasarkan pernyataan redaktur di atas, dapat disimpulkan bahwa wartawan Radar Bone tidak pernah mengalami kesalahan dalam meliput berita karena mereka mempunyai perencanaan liputan sebelumnya dalam rapat redaksi sehingga proses peliputan berita berjalan dengan lancar. Serta wartawan Radar Bone bekerja secara

---

<sup>36</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

<sup>37</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

profesional dan selalu mematuhi kode etik jurnalistik sehingga kesalahan-kesalahan sekecil apapun selalu dihindari karena bisa menyebabkan nama perusahaan tercoreng.

Sebelum melakukan peliputan wartawan pasti menyiapkan beberapa persiapan yang dapat mendukung keberhasilan peliputan. Tetapi kadang proses peliputan berita juga menyebabkan wartawan menghadapi suatu kondisi atau situasi yang kurang mendukung sehingga upaya penggalian informasi terhadap suatu peristiwa menjadi terhambat. Dalam proses pencarian informasi, wartawan kadang mengalami hambatan di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kalau berbicara faktor pendukung, yah seperti alat komunikasi dan kartu pers atau kartu pengenalan. Sedangkan jika berbicara masalah penghambat ya, seperti kita tidak bisa langsung bertatap muka, misalkan kalau ada hal-hal penting terpaksa kita harus melalui media, contohnya pada saat kita ingin mewawancarai seseorang tapi dia ada di Sinjai, tidak mungkin kita langsung kesana karena bisa memakan waktu sementara kita kan punya deadline.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone)

menyatakan bahwa:

Kalau berbicara hambatan tentu ada, contohnya ketika kita meliput suatu berita yang lumayan jauh dari tempat kita dan narasumbernya sulit untuk ditemui, sedangkan liputan tersebut bersifat *deadline* maka hal tersebut bisa menghambat proses peliputan berita sedangkan kita harus memenuhi *deadline* yang sudah menunggu. Faktor pendukung yang sangat mendukung kami dalam meliput yaitu alat komunikasi.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adry (Redaktur Radar Bone)

menyatakan bahwa:

---

<sup>38</sup> Baharuddin, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

<sup>39</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Kendala yang sering saya hadapi itu terkadang narasumber sulit untuk ditemui dengan alasan sibuk atau apalah, sedangkan kami membutuhkan informasi tersebut secepatnya untuk disampaikan kepada masyarakat. Sedangkan hal yang mendukung kelancaran proses peliputan kami yaitu handphone.<sup>40</sup>

Dari ketiga pernyataan di atas menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam proses peliputan berita yaitu alat komunikasi dan kartu pers atau kartu pengenalan. Sedangkan hambatan yang paling sering dihadapi oleh wartawan Radar Bone yaitu sulitnya bertemu dengan narasumber karena terpaut jarak yang sangat jauh sehingga sulit untuk melakukan wawancara padahal wartawan Radar Bone harus menghasilkan berita setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar Bone) menambahkan:

Hambatan yang paling sering dihadapi sekarang ini adalah sulitnya bertatap muka dengan narasumber karena adanya virus corona yang menyebabkan kita harus *social distancing*, karena itu kita sulit untuk bertemu dengan narasumber untuk melakukan wawancara sedangkan informasi tersebut harus secepatnya diberitakan. Faktor pendukungnya adanya teman wartawan yang saling suport.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone) juga menambahkan:

Kalau kendala yang sering kami hadapi di lapangan khususnya saat liputan di daerah seperti, akses jalannya rusak, selain itu jarak tempuh yang sangat jauh dan memakan waktu yang lumayan banyak, kami selalu berusaha menghadapinya. Namanya juga pekerjaan jadi harus selalu tanggung resiko. Saya menganggap hal itu sebagai hal motivasi dan pendukung berhasilnya proses peliputan berita.<sup>42</sup>

Dari pernyataan di atas mengatakan bahwa, hambatan yang paling sering dihadapi oleh wartawan Radar Bone sekarang ini adalah sulitnya bertemu dengan

---

<sup>40</sup> Adry, wartawan Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>41</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>42</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone. 23 Juni 2020.

narasumber dikarenakan adanya virus corona sehingga masyarakat dihimbau untuk teta di rumah saja. Selain sulit bertemu dengan narasumber wartawan juga terkadang mengalami kesulitan saat berada di jalan karena terkadang wartawan harus melalui jalanan yang rusak dan melakukan perjalanan yang jauh demi mendapatkan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kalau berbicara hambatan tentu ada, contohnya pada saat kita akan meliput suatu acara kampanye tetapi narasumber sulit ditemui dikarenakan banyaknya massa dan kita saling berdesak-desakan, hal tersebut menyebabkan kita sulit untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Apalagi informasi tersebut bersifat deadline, kita harus gercap untuk mendapatkan informasi tersebut.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Hambatan yang paling sering kami hadapi yaitu narasumber yang sulit untuk ditemui karena narasumber berada di daerah yang berbeda dengan kita. Sehingga informasi tersebut kami tunda terlebih dahulu pemberitaannya. Hal yang mendukung dalam peliputan berita, adanya handphone.<sup>44</sup>

Dari kedua pernyataan di atas, menyatakan bahwa dengan adanya deadline terkadang menyebabkan wartawan mengalami depresi karena sulit mendapatkan informasi. Hal tersebut terjadi karena wartawan mengalami hambatan seperti sulit bertemu narasumber karena terpaut jarang yang lumayan jauh sehingga wartawan Radar Bone sulit bertemu dengan narasumber untuk dimintai keterangan.

---

<sup>43</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

<sup>44</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di akntor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Dari pernyataan wartawan di atas mengemukakan mengenai faktor penghambat yang menjadi kendala bagi wartawan Radar Bone dalam proses peliputan berita yaitu:

1. Wartawan sulit untuk bertemu dengan narasumber
2. Dalam meliput, wartawan kesusahan meliput karena terhambat oleh jarak yang lumayan jauh
3. Adanya *deadline* yang harus selalu terpenuhi setiap harinya.

Sedangkan faktor pendukung yang menunjang keberhasilan proses peliputan yaitu adanya alat komunikasi yang dapat membantuh wartawan dalam mendapatkan informasi dan yang kedua adanya kartu pers yang menjadi alat pengenalan bagi wartawan sehingga wartawan Radar Bone mudah menggali informasi di masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hambatan yang sering dihadapi oleh wartawan Radar Bone dalam melakukan proses pencarian berita yaitu sulit bertemu dengan narasumber, jarak yang jauh antara narasumber dengan wartawan dan adanya *deadline*. Tetapi faktor pendukung kelancaran dalam peliputan berita yaitu adanya alat komunikasi dan kartu pengenalan atau kartu pers sehingga wartawan mudah dikenali.

### **3. Cara Mengatasi Faktor Penghambat dalam Peliputan Berita di Radar Bone**

Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal yang hendak dilaksanakan sehingga wartawan harus benar-benar membuat suatu cara atau upaya agar dapat mencapai tujuan. Setiap hambatan pasti memiliki solusi yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan sehingga hambatan tersebut dapat dilalui.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone)

menyatakan bahwa:

Pada saat kita ingin mewawancarai narasumber tetapi sulit untuk bertemu karena terpaut jarak yang sangat jauh maka kita mengambil cara lain yaitu dengan mewawancarai melalui telepon karena hal itu tidak akan mengurangi nilai berita yang kami sajikan. Yang kita pikirkan bagaimana caranya kita mendapatkan informasi tentang pemberitaan tersebut karena kita mengejar deadline.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone)

menyatakan bahwa:

Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya begitu juga pada saat kita meliput berita, kita terhambat karna sesuatu maka kita mencari jalan keluarnya. Misalkan, kita mau wawancara tetapi kita sulit untuk bertemu karena alasan narasumber sulit ditemui, maka cara yang kami ambil dengan cara mewawancarai narasumber lewat telepon. Contoh lainnya lagi pada saat kita dikejar deadline maka cara yang kami ambil ya mencari berita lain yang memiliki nilai berita dan menarik untuk dibaca oleh khalayak.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar

Bone) menyatakan bahwa:

Pada saat kita sulit untuk bertemu dengan narasumber maka cara satu-satunya untuk mendapatkan informasi yah dengan mewawancarai melalui telepon. Kita tinggal menghubungi narasumber dan menanyakan apakah narasumber siap diwawancarai melalui telepon. Wartawan surat kabar memiliki keuntungan bisa melakukan wawancara tanpa melakukan tatap muka.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adry (wartawan Radar Bone)

menyatakan bahwa:

Cara saya untuk mengatasi hambatan sulit bertemu dengan narasumber yah seperti yang dikatakan teman-teman yang lain yaitu menghubungi narasumber

---

<sup>45</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di akntor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>46</sup> Baharudding, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

<sup>47</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

melalui telepon tetapi jika narasumber sulit untuk saya hubungi maka saya meminta bantuan kepada teman-teman wartawan yang lain untuk mendapatkan informasi.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone)

menyatakan bahwa:

Jika pada saat akan melakukan peliputan berita tetapi kita sulit bertemu dengan narasumber karena berdesak-desakan, kami dapat mewawancarai narasumber pada saat narasumber berada di rumah, baik datang langsung kerumahnya ataupun hanya menghubungi narasumber.<sup>49</sup>

Berdasarkan dari kelima pernyataan di atas mengenai cara mengatasi hambatan sulit bertemu dengan narasumber dalam proses peliputan berita, yaitu dengan cara menghubungi narasumber untuk dilakukannya proses wawancara agar wartawan dapat tetap mendapatkan informasi untuk dijadikan berita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone)

menyatakan bahwa:

Hambatan yang umum dihadapi oleh wartawan yaitu sulit bertemu narasumber sedangkan kita punya *deadline* maka solusinya yaitu kita mencari berita atau informasi yang lain untuk diberitakan hari ini sedangkan informasi yang tertunda tersebut bisa kami liput keesokan harinya.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

---

<sup>48</sup> Adry, wartawan Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>49</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

<sup>50</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

“Bagaimanapun hambatan yang kami hadapi pada saat proses peliputan berita harus kami hadapi karna itu sudah menjadi resiko pekerjaan. Malah hal tersebut kami jadikan tantangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.”<sup>51</sup>

Dari pernyataan di atas menyebutkan bahwa pada saat informasi yang akan wartawan liput mengalami hambatan maka wartawan Radar Bone mencari berita yang lain yang memiliki nilai berita yang sama ataupun mencari berita dengan topik yang berbeda sehingga wartawan Radar Bone tepat bisa menghasilkan berita. bahkan tantangan yang sering dihadapi selalu menjadi motivasi bagi wartawan untuk menjadi lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa, faktor penghambat yang sering ditemui oleh wartawan yaitu masalah narasumber. Jika narasumber sulit ditemui maka deadline tidak akan terpenuhi. Wartawan yang profesional pasti memiliki cara untuk menyelesaikan hambatan yang dihadapinya, jika wawancara dengan narasumber tidak bisa secara langsung maka wartawan Radar Bone menggunakan cara mewawancarai melalui telepon. Begitu juga jika waktu deadline telah tiba makan hal yang dilakukan wartawan melakukan pergantian berita dan berita yang terhabat bisa diundur untuk beberapa waktu agar berita tersebut tetap bisa disiarkan.

a. Saling membantuh

Untuk mecapai keberhasilan dalam proses peliputan berita, wartawan Radar Bone selalu menjalin kerja sama antara sesama wartawan sehingga tujuan peliputan

---

<sup>51</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone. 23 Juni 2020.

dapat terwujud. Saling membantu pada saat wartawan yang lain mengalami kesusahan sehingga proses peliputan dapat berjalan dengan lancar dan informasi yang didapat bisa segera di beritakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar Bone) menyatakan bahwa:

Jika ada yang mengalami kesulitan seperti pada saat kita ingin konfirmasi tapi kita tidak punya nomor teleponnya, maka kita meminta nomor telepon dari wartawan yang lain, bukan cuman wartawan dari Radar Bone tapi juga teman-teman wartawan dari luar yang saling membantu. Seperti pada saat ada isu-isu, kita bertanya kepada teman-teman yang lain, dan bahkan biasa isu-isu yang kita dapat menjadi acuan teman-teman wartawan dari luar. Bisa dibilang Radar Bone menjadi rujukan di Bone.<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Pada saat kita mengalami kesulitan wartawan yang lain pasti membantuh. Misalkan pada saat kita butuh informasi tentang narasumber, pasti wartawan yang lain memberikan informasi tersebut. Pada saat kita bertanya masalah isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat maka wartawan lainnya pun pasti memberitahukannya. Istimanya kita saling berbagi sesama wartawan.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adry (Wartawan Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kita sesama wartawan saling membantu pada saat salah satunya mendapati hambatan contohnya ketika kita sulit bertemu dengan narasumber dan pada saat narasumber tidak merespon telepon kami, maka saya meminta bantuan kepada teman-teman wartawan yang lain untuk mendapatkan informasi atau meminta untuk menghubungi narasumber tersebut.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>53</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

<sup>54</sup> Adry, wartawan Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, jika salah satu wartawan Radar Bone mengalami hambatan maka wartawan yang lainnya akan membantuh wartawan tersebut. Bahkan bukan saja dari wartawan Radar Bone yang saling menjaga persatuan mereka tetapi wartawan dari luarpun akan saling membantuh bahkan mereka sering bertukar informasi tentang topik berita atau yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Jika salah satu dari kami mengalami kesusahan atau menghadapi hambatan dalam peliputan berita maka wartawan yang lain pasti akan menawarkan bantuan. Karena kami disini saling menjaga kesolidaritas.”<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kalau ditanya masalah apakah kami saling membatu apabila teman dalam mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi, jawabannya iya, kami saling membantuh. Apabila ada teman kami yang meminta bantuan atau pendapat maka kami akan membantunya dan memberikan solusi terkait masalah yang dihadapinya.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

---

<sup>55</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone. 23 Juni 2020.

<sup>56</sup> Baharudding, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

“Jika teman yang lain mengalami hambatan, kami akan selalu siap untuk membantunya, walaupun dia tidak meminta bantuan. Jika kami melihatnya kesusahan maka kami akan membantunya.”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Kita sesama wartawan saling membantu bukan hanya wartawan dari Radar Bone tetapi dari wartawan media yang lain.”<sup>58</sup>

Dari keempat pernyataan tersebut sama-sama membahas tentang kesolidaritas terhadap teman hingga mereka menganggap teman merupakan yang utama. Apabila salah satu wartawan Radar Bone kesusahan maka wartawan yang lain akan membantu menyelesaikan masalahnya. Bahkan mereka sering bertukar pendapat demi kelangsungan peliputan.

Dari pernyataan kedua redaktur di atas mengemukakan tentang kesolidaritas antara wartawan Radar Bone dengan wartawan dari media lain. Pada saat wartawan mengalami hambatan sulit untuk bertemu dengan narasumber karena dibatasi oleh jarak maka wartawan menghubungi lewat telepon untuk melakukan wawancara. Pada saat wartawan Radar Bone tidak memiliki nomor telepon dari narasumber maka mereka menghubungi wartawan yang lainnya untuk dimintai bantuan. Begitu juga tentang isu-isu yang sedang buming dikalangan masyarakat, wartawan selalu

---

<sup>57</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di akntor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>58</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

senantiasa bertukar informasi tersebut. Serta sering kali isu-isu yang wartawan Radar Bone dapat menjadi acuan wartawan dari luar. Bahkan bisa dibilang berita-berita dari Radar Bone menjadi rujukan di Kabupaten Bone sebagai surat kabar harian pertama terbesar di BOSOWASI (Bone Soppeng Wajo Sinjai).

b. Pengaruh keberhasilan

Wartawan Profesional adalah wartawan yang memahami tugasnya dengan baik untuk memaksimalkan isi berita sesuai dengan fakta yang ada dan menggunakan bahasa yang baik dan benar yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan memenuhi etika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kita di Radar Bone ini saling menjaga solidaritas sehingga tim Redaksi ini saling solid dalam bekerja. Bahkan dalam mengolah informasi kita berpacu sesuai dengan fakta yang ada. Istilanya kita disini mengolah berita pasti tidak berdasarkan opini.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Pengaruh keberhasilan peliputan berita menurut saya yaitu kami menyampaikan berita sesuai dengan fakta yang ada di lapangan bukan berdasarkan opini masyarakat. Maksudnya informasi yang kami dapat langsung kami konfirmasi kepada narasumber apakah informasi yang kami dapat itu benar adanya atau bagaimana.<sup>60</sup> Sehingga informasi yang kami beritakan merupakan informasi yang akurat.

---

<sup>59</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone 23 Juni 2020.

<sup>60</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Dari pernyataan di atas menyebutkan bahwa keberhasilan liputan terjadi karena adanya kerja sama antara wartawan yang satu dengan wartawan yang lainnya, dan wartawan Radar Bone selalu menyampaikan berita yang sebenarnya atau sesuai dengan fakta yang ada dimasyarakat. Sehingga surat kabar dari Radar Bone tetap menjadi surat kabar yang banyak diminati karena berisikan fakta-fakta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Keberhasilan yang kami dapat itu karena kami bekerja menggunakan hati nurani, kita selalu berusaha untuk mendapatkan informasi untuk memuaskan keingintahuan masyarakat tentang suatu kejadian.”<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Keberhasilan peliputan terjadi karena kami saling membantu sesama teman, bekerja sungguh-sungguh dan informasi yang kami dapat merupakan fakta.”<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Keberhasilan yang kami dapat tidak lepas dari hasil kerja keras dari semua teman-teman wartawan, tanpa adanya kerja keras dari teman-teman wartawan, Radar Bone tidak dapat menyuguhkan informasi yang aktual, merakyat dan terpercaya.”<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Baharuddin, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

<sup>62</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adry (Wartawan Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Dengan adanya kerja sama antara wartawan yang satu dengan wartawan yang lain, tujuan yang ingin dicapai bisa terwujud dan perusahaan itu bisa dianggap telah berhasil.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Keberhasilan bisa tercapai karena adanya keinginan dan kerja keras seorang wartawan untuk menyampaikan informasi yang aktual dan terpercaya yang bisa diterima oleh masyarakat luas dan menjadi surat kabar terbesar di kabupaten Bone.”<sup>65</sup>

Dari kelima pernyataan di atas menyatakan bahwa keberhasilan yang didapat oleh wartawan Radar Bone dalam melakukan peliputan berita karena mereka bekerja dengan sungguh-sungguh, memiliki keinginan yang besar, dan mereka selalu menggunakan hati nurani serta saling membantuh antar sesama dan selalu menyuguhkan informasi yang sebenarnya.

Berdasarkan perspektif wartawan di atas tentang pengaruh keberhasilan peliputan berita di Radar Bone, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peliputan dapat berhasil karena adanya kerja keras dari wartawan, dan kesolidaritas wartawan

---

<sup>63</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>64</sup> Adry, wartawan Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>65</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

yang saling membantuh sesama pada saat mengalami hambatan sehingga tujuan yang ingin dicapai bisa terwujud.

c. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi saat ini merupakan suatu kemudahan yang memfasilitasi kegiatan sehari-hari terutama untuk generasi muda saat ini. Dengan adanya kemajuan teknologi menyebabkan adanya perubahan gaya hidup, tingkah laku, dan pergeseran norma umum. Bahkan dalam berkomunikasi saat ini, komunikasi tanpa tatap muka menjadi hal lumrah terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kecanggihhan teknologi sangat membantu, apalagi sekarang diberlakukan *Social Distancing* sehingga kita sulit untuk bertemu dengan narasumber. Dengan adanya teknologi kita bisa konfirmasi melalui *whatsapp*, *zoom* dan lain-lain. Kita bisa mendapatkan isu-isu yang sekarang buming karena adanya teknologi.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar Bone) menyatakan bahwa:

Semakin berkembangnya teknologi semakin mempermudah pekerjaan wartawan. Karena dengan adanya teknologi wartawan bisa melakukan wawancara melalui telepon. Bahkan jika wartawan kekurangan informasi terkait masalah yang ingin diliput makan wartawan dapat dengan mudah mengakses internet untuk mendapatkan informasi tentang narasumber ataupun informasi-infomasi yang lainnya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>67</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Dari pernyataan di atas menyebutkan bahwa dengan adanya teknologi semakin mempermudah wartawan dalam menjalankan pekerjaannya. Bahwa dengan adanya teknologi ini, wartawan dapat melakukan wawancara menggunakan handphone tanpa harus melakukan tatap muka lagi. Bahkan untuk mendapatkan informasi tentang narasumber bisa langsung saja mengakses internet.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Dengan adanya teknologi, pekerjaan wartawan semakin mudah karena wartawan dapat mencari informasi atau isu-isu yang sedang marak diperbincangkan oleh masyarakat sehingga bisa menjadi bahan pemberitaan di surat kabar Radar Bone.”<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Kemajuan teknologi merupakan salah satu penyebab keberhasilan peliputan berita di Radar Bone karena dengan adanya teknologi wartawan bisa mendapatkan informasi.”<sup>69</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi wartawan Radar Bone dapat mencari tahu hal-hal atau isu-isu yang akan dijadikan bahan berita. Bahkan wartawan dapat menulis berita dimanapun tanpa harus kembali ke kantor dengan cara mengirim berita yang sudah ditulis ke tim editing.

---

<sup>68</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

<sup>69</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Semakin canggih teknologi, semakin berpengaruh besar terhadap wartawan karena dengan adanya teknologi kami bisa melakukan wawancara melalui telepon tanpa harus berbuat janji terlebih dahulu.”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Dengan adanya kecanggihan teknologi semakin mempermudah tugas kami dalam melakukan peliputan berita karena kami dapat mencari informasi di internet terlebih dahulu sebelum melakukan peliputan, lalu setelah mendapatkan informasi terkait narasumber maka akan mempermudah wartawan dalam melakukan wawancara.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adry (Wartawan Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Semakin berkembangnya teknologi semakin mempermudah semua orang dalam pekerjaannya bahkan kamipun merasa senang dengan kemajuan teknologi.”<sup>72</sup>

Sesuai dengan hasil pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecanggihan teknologi bukan saja berdampak terhadap wartawan saja tetapi masyarakat juga merasa senang bahkan kalangan pelajar dan pekerja kantoran. dengan adanya teknologi wartawan Radar Bone dapat melakukan wawancara tanpa bertemu dengan narasumber, hanya dengan wawancara melalui telepon.

---

<sup>70</sup> Baharudding, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

<sup>71</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone. 23 Juni 2020.

<sup>72</sup> Adry, wartawan Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

d. Kekurangan data liputan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agustapa (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Jika kita kekurangan informasi, cara yang kita ambil ya konfirmasi ulang. Kita menghubungi kembali untuk meminta informasi yang kurang”<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Askar Syam (Redaktur Pelaksana Radar Bone) menyatakan bahwa:

Jika kita kekurangan informasi terkait masalah narasumber, kita bisa mempergunakan kecanggihan dari teknologi yang tadi. Di mana kita dapat mengakses apapun bahkan kita dapat mengakses tentang narasumber yang telah diwawancarai.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

Kalau kekurangan informasi yah kita konfirmasi ulang kepada narasumber bisa dengan cara menelpon ataupun hanya bertukar pesan saja. Tetapi jika ingin cepat kita langsung menghubungi saja agar kita bisa langsung memberitakan informasi tersebut.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Cara melengkapi data yang kurang yah kita konfirmasi ulang kepada narasumber dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi.”<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Agustapa, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 23 Juni 2020.

<sup>74</sup> Askar Syam, Redaktur Pelaksana Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>75</sup> Muh. Yusuf, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

<sup>76</sup> Ardi Bin Waris, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

Dari keempat pernyataan wartawan di atas sama-sama menyebutkan bahwa pada saat mereka kekurangan data tentang narasumber maka wartawan akan melakukan wawancara ulang atau bahkan menggunakan kemajuan teknologi dengan mengakses tentang data dari narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin (Reporter Radar Bone) menyatakan bahwa:

Selama saya jadi reporter saya tidak pernah kekurangan data tentang narasumber maupun informasi tentang berita yang kami angkat, karena kita selalu diharapkan teliti pada saat peliput berita. Tetapi jika memang ada data yang terlupakan yah kita melakukan wawancara ulang ataupun meminta informasi kepada teman yang lebih mengetahuinya.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Masalah kekurangan data hasil liputan yah kita bisa melakukan peliputan ulang dengan cara menelponnya.”<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adry (Wartawan Radar Bone) menyatakan bahwa:

“Jika kekurangan informasi tentang narasumber, kita dapat bertanya kepada teman atau langsung menghubungi narasumber.”<sup>79</sup>

Dari ketiga pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat wartawan Radar Bone kekurangan data maka cara yang digukannya yaitu konfirmasi ulang

---

<sup>77</sup> Baharudding, Reporter Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 28 Juni 2020.

<sup>78</sup> Herman kurniawan, Redaktur Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone. 23 Juni 2020.

<sup>79</sup> Adry, wartawan Radar Bone, wawancara oleh penulis di kantor Radar Bone, 25 Juni 2020.

dengan cara menelpon kembali narasumber atau bisa bertanya kepada teman yang lebih mengetahui tentang data yang kurang.

### ***C. Pembahasan***

Segala sesuatu yang menyangkut keberhasilan suatu target sangat didukung oleh penguasaan strategi sebelumnya, begitupun halnya pada proses pencarian berita oleh wartawan harian Radar Bone, proses pencarian berita oleh wartawan harian Radar Bone umumnya sama dengan strategi media lainnya baik elektronik, cetak maupun online. Dalam hal ini wartawan harian Radar Bone juga berlandaskan proses perencanaan untuk suatu masalah dengan mengadakan pertemuan atau pemilihan ide apakah menarik dan layak dijadikan sebuah berita.

Pada tahapan perencanaan (planning) menurut Henry Fanyol, memberikan sasaran bagi organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapai sasaran tersebut. Pada tahap ini menggunakan teori menyusun agenda (agenda setting), yang artinya disini pihak redaktur menggerahkan wartawan untuk melakukan liputan berita sesuai dengan hasil perencanaan sebelumnya pada bidang liputannya masing-masing.

Adapun strategi pra peliputan yang digunakan oleh wartawan harian Radar Bone yaitu, rapat perencanaan/rapat redaksi, langkah tersebut menurut peneliti merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam proses berlangsungnya penggalian informasi oleh wartawan, karena tanpa adanya rencana awal akan sulit bagi wartawan dalam proses pengumpulan data, sedangkan dalam penulisan berita secara umumnya dituntut harus bersifat objektif. Karena pada tahap perencanaan menurut Henry Fanyol meliputi proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber

daya dikalangan anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Pada tahap ini penulis mengamati, tim redaksi Radar Bone melakukan proses pengeditan berita dan rapat redaksi. Tahap perencanaan yang dilakukan oleh tim redaksi yang pertama adalah mengadakan diskusi antara wakil pimpinan redaksi, wartawan, dan redaktur, diskusi yang dilakukan lebih kepada pematangan tentang teknik yang harus digunakan oleh wartawan harian Radar Bone di lapangan serta menentukan narasumber. selain diskusi, para reporter dituntut lebih aktif dalam mencari referensi dan literatur sebagai penunjang wacana sebelum mereka melakukan proses liputan berita.

Strategi pelaksanaan peliputan merupakan suatu kegiatan yang dimana wartawan langsung turun lapangan dengan misi menggali informasi sesuai yang telah direncanakan pada saat rapat redaksi, menurut Hanry Fayol, pada tahap tindakan mencakup hal-hal mengarahkan, mempengaruhi, memotifasi karyawan untuk menjalankan tugas-tugas pokoknya.

Pada tahap ini peneliti mengamati bahwa redaktur pelaksana mulai menugaskan kepada wartawannya untuk mencari berita yang sudah ditentukan pada rapat redaksi. Oleh karena itu menurut peneliti, sangat penting bagi wartwan untuk meminta pengarahan kepada redaktur pelaksana agar ia tahu lebih tentang taktik dan pemahaman yang kemungkinan memang ada yang tidak diketahui oleh wartawan dalam proses mencari berita. wartawan Radar Bone disini diberikan daftar pertanyaan yang menjadi standar pencarian berita mereka masing-masing. Wartawan dapat

berekplorasi dari daftar pertanyaan yang sudah ditentukan selama substansinya tidak keluar dari koridor daftar pertanyaan yang diberikan oleh redaktur.

Strategi pasca peliputan merupakan akhir dari proses pencarian berita oleh wartawan harian Radar Bone di lapangan, yang kemudian berita tersebut dikirim kepada redaktur untuk mengolah hasil liputan seperti proses penyusunan data menjadi sebuah berita yang layak muat.

Manager harus memastikan bahwa tindakan para anggota organisasi benar-benar membawa organisasi kearah tujuan yang telah ditetapkan, mulai pengendalian, pelaksanaan tugas, usai bertugas, meyeleksi produksi, mengevaluasi penjualan dan sebagainya. Pada tahapan ini menurut peneliti peran seorang redaktur sebagai editor berita sangat dibutuhkan sebelum berita sampai pada wakil pimpinan redaksi, karena redaktur merekomendasikan kepada wakil pimpinan redaksi atas hasil liputan yang sudah dalam bentuk tulisan, kemudian memutuskan untuk naik cetak atau tidaknya berita.

Menjadi seorang redaktur menurut peneliti tentunya mempunyai pengalaman yang lebih bila dibandingkan dengan pengalaman seorang wartawan. Karena untuk menjadi seorang redaktur itu dibutuhkan perjuanga, kerja keras, ketekunan yaitu ketika ia menjadi seorang wartawan. Jadi seorang wartawan itu bisa layak menjadi redaktur ketika ia sudah menjadi wartawan senior. Dengan banyaknya pengalaman tersebut, harapan saya selaku peneliti, seorang redaktur untuk selalu bisa memberikan bimbingan dan pengarahan kepada wartawan secara lebih tentang kiat-kiat atau

taktik-taktik yang mungkin belum diketahui oleh para wartawan. Sehingga dalam kerja wartawan dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula.

Sementara untuk faktor pendukung dan penghambat wartawan harian Radar Bone dalam melakukan peliputan berita, berdasarkan temuan lapangan terdapat beberapa poin, walau demikian menurut peneliti hal yang sewajarnya karena mengingat profesi yang bergerak dibidang informasi dan kinerjanya dilapangan tentu mendapatkan berbagai hambatan dalam proses peliputan, hanya saja menurut peneliti wartawan dibutuhkan kesabaran dan keiklasan dalam mengemban tugas sebagai kulih tinta dalam mengolah. Menyimpan, mengedit, menyampaikan dan menyebarluaskan informasi dengan memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Hal tersebut sesuai ketentuan UUD Pers pasal 1 ayat 1 bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar serta data grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.

Berdasarkan amanat UUD Pers di atas bahwa wartawan merupakan lembaga sosial yang senantiasa bekerja dalam mencari dan mengolah informasi menjadi sebuah berita layak muat dan disiarkan melalui saluran media demi memenuhi kebutuhan publik akan informasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Simpulan***

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah didapatkan dari lapangan, peneliti akan memaparkan simpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berikut simpulan yang ditarik dari hasil penelitian:

1. Dalam proses peliputan berita wartawan Radar Bone terlebih dahulu melakukan rapat redaksi untuk menentukan perencanaan-perencanaan tentang isu-isu yang dibicarakan masyarakat, apa yang akan dilakukan di lapangan dan apa-apa yang harus dipersiapkan. Sebelum meliput, wartawan menentukan topik dan pertanyaan yang akan ditanyakan sesuai dengan 5W+1H. Pada saat proses peliputan sedang berlangsung wartawan menyiapkan alat perekam agar informasi yang didapat tidak mudah hilang.
2. Wartawan media pasti pernah mengalami hambatan, baik hambatan dari diri wartawan itu sendiri maupun hambatan dari luar. Hambatan yang sering dihadapi oleh wartawan Radar Bone yaitu sulitnya untuk bertemu dengan narasumber karena terpaut jarak yang sangat jauh, sehingga sulit untuk melakukan wawancara, padahal setiap wartawan memiliki deadline yang harus dipenuhi setiap harinya. Adapun faktor pendukung wartawan dalam peliputan berita yaitu peralatan komunikasi dan kartu pers.

3. Dalam meliput berita wartawan selalu dituntut untuk profesional dan mengurangi hambatan yang akan menghambat proses peliputan. Wartawan Radar Bone selalu memiliki cara untuk meminimalisir hambatan tersebut. Hambatan yang sering dihapai oleh wartawan media yaitu masalah jarak dan narasumber yang sulit ditemui sehingga deadline tidak terpenuhi. Sebagai wartawan profesional, wartawan Radar Bone memiliki cara agar hambatan tersebut dapat terselesaikan yaitu dengan cara menghubungi lewat telepon ataupun menggunakan aplikasi whatshap agar wartawan tetap dapat mendapatkan informasi dari narasumber sehingga deadline dapat terpenuhi setiap harinya.

#### ***B. Saran***

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai wartawan dan peliputan berita (studu fenomenologi wartawan Radar Bone), peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Penting bagi wartawan Radar Bone agar selalu meningkatkan perencanaan dan pemilihan ide-ide yang menarik lagi agar pembaca tidak bosan dengan informasi yang disuguhkan oleh Radar Bone. Selain itu, wartawan Radar Bone harus selalu menyajikan berita yang aktual agar selalu dipercaya oleh masyarakat, dan wartawan Radar Bone tidak cepat merasa puas.
2. Sangat penting bagi wartawan untuk selalu meminta arahan dari redaktur pelaksana agar lebih mengetahui hal-hal yang dapat menunjang proses peliputan berita dan wartawan tidak cepat merasa puas dengan hasil liputannya. Selain itu, wartawan Radar Bone dalam meliput berita selalu bekerja dengan penuh kesabaran untuk bisa mendapatkan berita sesuai yang

diinginkan dan meningkatkan daya kreatifnya dalam mencari dan mengolah informasi menjadi berita yang dapat memberikan edukasi terhadap publik.

3. Wartawan Radar Bone untuk selalu menghasilkan hasil kinerja yang baik, tetap menjaga nama baik profesi bukan karena hambatan, wartawan malah mencari jalan pintas untuk menyelesaikannya. Wartawan harus mematuhi Kode Etik jurnalistik dan menjadikan hambatan sebagai tantangan dan motivasi.

## DAFTAR RUJUKAN

Abdullah K. *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*. Cet. I; Watampone: Lukman Al-Hakim Press, 2003.

Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995.

Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama media, 2015.

Arditika, Ersya Devita. "Persepsi Wartawan Harian Umum Tribun Jabar Mengenai Hambatan Peliputan Berita Politik". UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta, Rineka Cipta, 2002.

\_\_\_\_\_. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*: Jakarta, Rineka Cipta, 2010.

Baharuddin, Andi. *Manajemen Pertelevisian Modern* Yogyakarta: Andi Offset, 2016.

Bantani, Nawawi. *Terjemahan kitab Nashaihul 'Ibad*. Surabaya: Citamedia Press, 2008.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet, VIII; Jakarta, Raja Grafindo, 2011.

\_\_\_\_\_. *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2002.

- Dantes N. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Denis, Fitriyan. *Bekerja Sebagai Wartawan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Effendy, Uchjana Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Irawan, Riyati. *Tanya Jawab Jurnalistik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Ishwara, Luwi. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas, 2005.
- Juhandang, Kustadi. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi Produk dan Kode Etik*. Bandung: Huansa Cendekia, 2016.
- Junaidi, Fajar. *Manajemen Media Massa Teori, Aplikasi, dan Riset*. Cet.1; Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2014.
- Juwito. *Menulis Berita dan Feature's*. Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- Komar, Firdaus. *Jaminan dan Ancaman Kemerdekaan Pers*. Jakarta: Pustaka Spirit, 2013.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. *Theories of Human Communication*. USA: Thomson Wadsworth, 2005.
- McQuail, Daniel. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Meleong, Lexy I. *Metode Penelitian Kualitatif* . Cet. XXII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhtadi, Asep Saiful. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Natta, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nova, Firsan. *Crisis Public Relations*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Purnama dan Hikmat. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rasdakarya, 2014.
- Putra, Masri Sereb. *Teknik Menulis Berita dan Feature*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006.
- Qurais, Shihab M. *Tafsir al-Misbah*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Romli, Khomsahrial. *Komunikasi massa*. Jakarta: PT. Grasindo, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumandiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006.
- Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosna Karya, 2006.
- Usman, Husaini. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Wardani, Sily Putri Kusuma. “Opini Wartawan Terhadap Faktor Penghambat Dalam Peliputan Berita (Studi Kasus Wartawan Radar Malang)”. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2010.
- Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Yunita, Siska. “Hambatan Jurnalis Media Dalam Menjalankan Tugas Jurnalistiknya (Studi Deskriptif Megenai Hambatan Jurnalis Harian Pagi Tribun Jabar Dalam Menjalankan Tugas Jurnalistiknya)”. Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2017.
- Yunus, Syarifudin. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

## RIWAYAT HIDUP



Penulis yang diberikan nama lengkap Linda, dengan NIM.03.16.2001, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD), prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) kelompok I (satu), lahir di Todusung pada tanggal 06 Agustus 1997, penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Sanuddin Dg. Patanra dan Hj. Arni Dg. Macenning.

Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di MIN Ulaweng Cinnong pada tahun 2010, menengah pertama di SMPN 1 Ulaweng pada tahun 2013, menengah atas di SMAN 1 Ulaweng sekarang berganti menjadi SMAN 15 Bone pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tahun 2016, pendidikan strata satu (S1) ditempuh di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone (2020).

Pengalaman organisasi sejak memasuki dunia perkuliahan dimulai dengan ikut sertanya penulis Musyawarah Himpunan Mahasiswa Jurusan (M-HMJ) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, dan Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HMPS KPI).

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Surat kabar hasil liputan wartawan Radar Bone



Dokumentasi surat kabar Radar Bone



Dokumentasi surat kabar Radar Bone



Dokumentasi ruang rapat redaksi Radar Bone

## Dokumentasi wawancara dengan wartawan Radar Bone



Dokumentasi wawancara dengan Askar Syam (Redaktur pelaksana Radar Bone)



Dokumentasi wawancara dengan Adry (Wartawan Radar Bone)



Dokumentasi wawancara dengan Herman Kurniawan (Redaktur Radar Bone)



Dokumentasi wawancara dengan Muh. Yusuf (Redaktur Radar Bone)



Dokumentasi wawancara dengan Ardi Bin Waris (Redaktur Radar Bone)



Dokumentasi wawancara dengan Agustafa (Redaktur Radar Bone)

## **Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana bentuk persiapan yang dilakukan oleh wartawan Radar Bone dalam proses peliputan berita?
2. Apakah teks wawancara juga disiapkan sebelum melakukan peliputan berita?
3. Bagaimana cara yang dilakukan wartawan Radar Bone dalam menentukan narasumber untuk di minta keterangannya?
4. Bagaimana peran wartawan Radar Bone dalam melakukan peliputan berita?
5. Apakah dalam peliputan berita sering ada kesalahan peliputan?
6. Menurut Anda, kendala-kendala apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam peliputan berita?
7. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang dialami wartawan Radar Bone dalam peliputan berita?
8. Apakah ketika mengalami hambatan wartawan lainnya ikut membantu?
9. Menurut anda apa yang menjadi pengaruh untuk keberhasilan peliputan berita di Radar Bone?
10. Apakah kecanggihan teknologi sangat membantu wartawan Radar Bone dalam menjalankan tugas jurnalistiknya?
11. Jika terdapat kekurangan data hasil liputan, langkah apa yang harus dilakukan oleh wartawan Radar Bone untuk melengkapinya?